TRANSFORMASI BUDAYA KONSUMTIF PETANI SAWIT DI DESA TELUK LANCANG KECAMATAN VII KOTO KABUPATEN TEBO DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Program Studi S1 Sosiologi

Disusun Oleh:
DEDEK RIPALDI
NIM: 4621063

Dosen Pembimbing

ABDUL GAFFAR, M.Sosio
NIP: 198812122020121010

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI

2026M/1448

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING. .....**i**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS .....**ii**

PENGESAHAN PENGUJI. .....**iii**

KATA PENGANTAR.....

ABSTRAK.....

DAFTAR ISI ..... **i**

BAB I PENDAHLUAN..... **1**

A. Latar Belakang **1**

B. Batasan Masalah.....**8**

C. Rumusan Masalah **9**

D. Tujuan Penelitian.....**9**

E. Manfaat Penelitian **9**

F. Penjelasan Judul.....**10**

G. Sistematika Penulisan 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 13

A. Transformasi Budaya Konsumtif Petani Sawit 13

1. Definisi Transformasi 13

2. Terbentuknya Budaya Konsumtif 15

3. Proses Perubahan Petani Sawit 18

B. Teori Konsumsi Jean Baudrillard 21

C. Penelitian Relevan 29

D. Kerangka Berfikir 32

BAB III METODE PENELITIAN 35

A. Jenis Penelitian 35

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian 37

C. Informan Penelitian 38

D. Teknik Pengumpulan Data 39

E. Teknik Analisis Data ..... Error! Bookmark not defined. **41**

F. Teknik Keabsahan Data 43

BAB IV HASIL PENELITIAN 47

A. Temuan Umum 47

1. **Sejarah Desa Teluk Lancang** 47

2. **Letak geografis** 48

3. **Keadaan sosial penduduk**..... 49

4. **Keadaan ekonomi penduduk** 54

B. Temuan Khusus.....56

1.Transformasi budaya konsumtif Petani Sawit di Desa Teluk Lancang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo dalam Perspektif Sosiologi Agama 56

C. Analisis Teori Konsumsi Jean Baudrillard 68

BAB V PENUTUP..... 73

A. Kesimpulan 73

B. Saran 74

BAB I
PENDAHLUAN

A. Latar Belakang

Perilaku konsumtif dari sudut pandang sosiologis adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Pengaruh media dan iklan, media massa dan iklan memainkan peran besar dalam membentuk persepsi masyarakat tentang kebutuhan dan keinginan. Status sosial dan identitas, konsumtif sering kali digunakan sebagai cara untuk menunjukkan status sosial dan identitas. Gaya hidup dan tren, gaya hidup dan tren yang berkembang dalam masyarakat juga mempengaruhi perilaku konsumtif. Tekanan kelompok *(Peer Pressure*), tekanan dari teman sebaya atau kelompok sosial dapat mendorong seseorang untuk berperilaku konsumtif.[1]

Menurut Baudrillard, dalam masyarakat konsumtif individu tidak hanya mengkonsumsi barang tetapi juga jasa serta hubungan masyarakat. Pada masyarakat konsumsi memiliki identik dengan pertumbuhan masyarakat dalam prosesnya dikatakan sebagai lingkaran setan pertumbuhan yang Sangat berhubungan dengan pemborosan. Baudrillard berargumen bahwa dalam

[1] Desky, Ahmed Fernanda. "Pengaruh Perubahan Perilaku Konsumtif Terhadap Sindrom Fear of Missing Out (FOMO) Pada Mahasiswa Muslim di Kota Medan." (2024). Hlm. 1

masyarakat postmodern, tanda-tanda (seperti gambar, simbol, atau representasi) telah kehilangan hubungannya dengan realitas yang sebenarnya. Simulakra adalah tanda yang tidak lagi merujuk pada sesuatu yang nyata, melainkan menciptakan realitasnya sendiri. Contohnya, iklan atau media massa sering menciptakan gambaran ideal yang tidak sesuai dengan kenyataan, tetapi dianggap sebagai "realitas" oleh masyarakat.[2]

Hal ini sebagaimana di dalam QS. Al-A'raf (7:31):

الْمُسْرِفِينَ يُحِبُّ لَا إِنَّهُ ۚ تُسْرِفُوا وَلَا وَاشْرَبُوا وَكُلُوا مَسْجِدٍ كُلِّ عِنْدَ زِينَتَكُمْ خُذُوا آدَمَ بَنِي يَا

"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.[3]

Dari bacaan ayat di atas, Relevansi: Ayat ini mengingatkan agar manusia tidak terjebak dalam budaya konsumtif yang berlebihan (israf). Dalamkonteks penelitian, ini dapat dikaitkan dengan perubahan pola konsumtif Petani Sawit yang mungkin cenderung konsumtif setelah meningkatnya pendapatan.[4]

---

[2] Hidayat, Medhy Aginta. "Menimbang teori-teori sosial postmodern: sejarah, pemikiran, kritik dan masa depan postmodernisme." Journal of Urban Sociology 2.1 (2019): Hlm. 42

[3] Al- Quran Surat Al-A'raf (7:31)

[4] Alaiyah, Nurul. Konsep Hidup Minimalis dalam Perspektif Al-Qur'an. Diss. UIN Ar-Raniry, 2021. Hlm.1

Dalam konteks penelitian ini, Petani Sawit merujuk pada masyarakat yang berprofesi sebagai Petani yang mengelola lahan dan kebun Kelapa Sawit. Mereka merupakan kelompok masyarakat yang menarik untuk diteliti karena mengalami perubahan signifikan dalam kehidupan mereka seiring dengan perkembangan industri Kelapa Sawit.[5]

Petani Sawit adalah profesi yang melibatkan kegiatan bercocok tanam dan pengelolaan kebun Kelapa Sawit. Mereka bertanggung jawab atas berbagai tahapan produksi, mulai dari penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Petani Sawit dapat memiliki lahan sendiri atau menggarap lahan milik orang lain. Luas lahan yang mereka kelola bervariasi, mulai dari Petani kecil dengan lahan beberapa hektar hingga Petani besar dengan lahan puluhan bahkan ratusan hektar.[6]

Sektor Kelapa Sawit memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan keluarga Petani. Dengan bertambahnya luas lahan dan produksi Kelapa Sawit, pendapatan Petani pun meningkat. Peningkatan ini memungkinkan keluarga Petani untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, dan kebutuhan lainnya. Industri Kelapa Sawit

---

[5] Diansah, Bobi, Ambok Pangiuk, and Ahmad Syukron Prasaja. Analisis Buruh Tani Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Pendapatan Perekonomian Keluarga Di Desa Pemuncak Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Dalam Perspektif Islam. Diss. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022. Hlm. 1

[6] Riatsyah, Alaidi. Implementasi Sistem Jual Beli Kelapa Sawit Di Kalangan Petani Dalam Tinjauan Ekonomi Syariah (Studi Pada Petani di Gampong Seuneubok Padang Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya). Diss. UIN Ar-raniry, 2024. Hlm.64

menciptakan lapangan kerja yang luas, baik di sektor perkebunan maupun pengolahan hasil panen. Hal ini mengurangi tingkat pengangguran dan memberikan peluang kerja bagi anggota keluarga Petani dan masyarakat sekitar. Kehadiran perkebunan Kelapa Sawit dapat mendorong pengembangan ekonomi lokal. Munculnya berbagai usaha kecil dan menengah (UMKM) di sekitar perkebunan, seperti warung makan, toko, bengkel, dan jasa lainnya, menciptakan efek yang positif bagi perekonomian masyarakat.[7]

Sumber Penghasilan bagi jutaan keluarga di Indonesia, bertani Kelapa Sawit adalah sumber utama penghasilan. Sektor ini menyediakan lapangan kerja yang signifikan, mulai dari Petani itu sendiri, pekerja perkebunan, hingga industri pengolahan dan hilir. Pengentasan Kemiskinan Sektor Kelapa Sawit telah berperan dalam mengurangi tingkat kemiskinan, terutama di daerah-daerah yang memiliki perkebunan Kelapa Sawit. Peningkatan pendapatan Petani dan pekerja perkebunan memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidup. Perkebunan Kelapa Sawit seringkali dikaitkan dengan isu-isu lingkungan, seperti deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, dan emisi gas rumah kaca. Namun, perlu diingat

[7] Pulungan, Ririn Anggreni. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Konsumtif Petani Kelapa Sawit Desa Lubuk Barat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Diss. Universitas Medan Area, 2019. Hlm.1

bahwa tidak semua perkebunan Kelapa Sawit beroperasi dengan cara yang merusak lingkungan.[8]

Ketika produksi kelapa Sawit sedang tinggi, Petani Sawit cenderung mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan. Hal ini tentu saja berdampak pada perubahan budaya konsumtif mereka. Peningkatan konsumtif barang dan jasa, barang mewah Petani Sawit cenderung membeli barang-barang mewah yang sebelumnya tidak mampu mereka beli, seperti mobil, sepeda motor, peralatan elektronik, dan perhiasan.[9]

Penelitian mengenai transformasi budaya konsumtif petani sawit di desa teluk lancang kecamatan VII koto kabupaten tebo dalam perspektif sosiologi agama telah banyak digunakan, seperti dalam jurnal yang dilakukan oleh Satri Nuryulhaida memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji perilaku konsumtif yang terjadi pada masyarakat petani. Kedua penelitian tersebut berfokus pada bagaimana pola konsumsi petani dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mendorong pengeluaran di luar kebutuhan pokok. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan perilaku

---

[8] Lawolo, Omirais, et al. "Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Dan Kontribusinyaterhadap Pendapatan Keluarga Petani Di Kabupaten Tapanuli Selatan." Prosiding Seminar Nasional Universitas Pgri Palangka Raya. Vol. 1. 2022. Hlm. 54

[9] Wawancara dengan Bapak Tarmizi (sebagai Petani Sawit) pada tanggal 20 Februari 2025

konsumtif sebagai fokus utama untuk memahami perubahan pola konsumsi yang terjadi di kalangan petani.[10]

Pada Masyarakat Petani Sawit di Desa Teluk Lancang merupakan salah satu penyuplai terbesar Kelapa Sawit terhadap pabrik di daerah Kabupaten Tebo untuk menghasilkan CPO. Pada saat harga Sawit mahal Masyarakat di Desa Teluk Lancang cenderung berperilaku konsumtif yang tinggi seperti membeli kendaraan mobil baru, motor baru dan lainnya. Dilain sisi pada saat produksi kelapa Sawit menurun di Masyarakat Desa Teluk Lancang cenderung kesusahan dan berprilaku hemat di bandingkan terhadap perilaku konsumtif .[11]

Fenomena Transformasi budaya konsumtif di Desa Teluk Lancang berawal dari Ketika produksi kelapa sawit meningkat dan merujuk pada periode di Masyarakat akan cenderung konsumtif membeli barang-barang untuk memenuhi gaya hidup. Transformasi budaya konsumtif di Desa Teluk Lancang ketika harga Sawit murah Masyarakat di Desa Teluk Lancang akan cenderung berperilaku hemat dan kesusahan.[12]

Petani Sawit yang terdapat di Desa Teluk Lancang ini berbeda dengan penelitian petani di Desa Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten

---

[10] Satri Nuryulhaida, Perilaku Konsumtif Petani Padi Di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Dalam Perspektif Jean Baudrillard. Hlm 91

[11] Wawancara dengan Bapak Tarmizi (sebagai Petani Sawit) pada tanggal 21 Februari 2025

[12] Wawancara dengan Bapak Arizal (sebagai Petani Sawit) pada tanggal 23 Februari 2025

Solok. Perbedaan ini terlihat dari penelitian petani di Desa Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok yang menjadi objek penelitian adalah Petani padi. Fokus kajian pada penelitian ini pada perilaku konsumtif individu petani dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan teori pada penelitian ini yaitu teori konsumsi Jean Baudrillard menekankan pada konsumsi sebagai simbol status, prestise, dan gaya hidup. Tujuan penelitian dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis bentuk dan faktor perilaku konsumtif petani padi berdasarkan konsep konsumsi simbolik Baudrillard dan bagaimana petani padi melakukan konsumsi untuk menunjukan status sosial dan identitas sosial.[13] Sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada petani sawit di Desa Teluk Lancang, yang menjadi objek kajiannya adalah petani sawit. Yang akan menjadi fokus kajian pada penelitian ini yaitu perubahan atau transformasi budaya konsumtif masyarakat petani sawit. Pendekatan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu perspektif Sosiologi Agama yang mengkaji hubungan budaya komsumtif dengan nilai-nilai dan norma agama.

Transformasi budaya konsumtif pada Petani Sawit di Desa Teluk Lancang dimulai dari tahun 2022 setelah 2 tahun covid-19 yaitu pada masa presiden jokowi, yang mana harga Sawit pada tahun 2021 senilai Rp.1000 /kg.

[13] Satri Nuryulhaida. Perilaku Konsumtif Petani Padi Di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Dalam Perspektif Jean Baudrilllard. Skripsi Sosiologi Agama. Tahun 2024. Hlm. 90

pada saat itu Petani Sawit di Desa Teluk Lancang memiliki budaya konsumtif yang sederhana dan cukup. Pada tahun 2022 harga Sawit di Desa Teluk Lancang mencapai dengan harga Rp.3000 /kg, hal ini menimbulkan Transformasi budaya konsumtif yang tinggi pada masyarakat Petani Sawit di Desa Teluk Lancang.[14]

Dari hasil observasi awal yang dilakukan terhadap Petani Sawit yang pada saat sekarang ini memiliki budaya konsumtif yang tinggi menyebabkan masyarakat hedon dan mewah, dan tidak terlalu memikirkan permasalahan keuangan pada saat harga Sawit murah. Hal ini menyebabkan Transformasi budaya konsumtif Petani Sawit di Desa Teluk Lancang.[15]

Berdasarkan ulasan latar belakang masalah di atas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penulisan yang berjudul *"Transformasi Budaya Konsumtif Petani Sawit Di Desa Teluk Lancang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo Dalam Perspektif Sosiologi Agama"*.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah melihat Transformasi budaya konsumtif terhadap Petani Sawit di Desa Teluk Lancang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo dalam

---

[14] Dikutip dari berita SPKS. "Harga Sawit Naik Tapi di Tingkat Petani Murah, Ternyata Ini Penyebabnya". 03 Juni 2020. Diakses pada tanggal 24 Februari

[15] Observasi awal dengan Bapak Arizal (sebagai Petani Sawit) pada tanggal 23 Februari 2025

perspektif sosiologi agama. Dimana melihat Transformasi budaya konsumtif pada saat produksi kelapa sawit meningkat maupun sebaliknya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian, yaitu Bagaimana transformasi budaya konsumtif Petani Sawit di Desa Teluk Lancang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo dalam Perspektif Sosiologi Agama?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitan ini adalah untuk memahami Transformasi budaya konsumtif Petani Sawit di Desa Teluk Lancang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo dalam Perspektif Sosiologi Agama.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademis, adalah untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) di Program Studi Sosiologi Agama (SA) pada Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukitnggi.
2. Manfaat teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengetahuan tentang Transformasi budaya konsumtif Petani Sawit di Desa

Teluk Lancang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo dalam Perspektif Sosiologi Agama.

3. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang Transformasi budaya konsumtif Petani Sawit di Desa Teluk Lancang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo dalam Perspektif Sosiologi Agama.

F. Penjelasan Judul

Untuk mendalami lebih terkait judul penulisan ini, penulis akan menguraikan sedikit tentang judul yakni Transformasi budaya konsumtif Petani Sawit di Desa Teluk Lancang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo dalam Perspektif Sosiologi Agama.

1. Transformasi

Secara Sosiologis, Transformasi merujuk pada perubahan mendalam dan signifikan dalam struktur, nilai, norma, institusi, atau pola hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Transformasi ini dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti ekonomi, politik, budaya, atau teknologi, dan

seringkali berdampak pada cara individu atau kelompok berinteraksi, berpikir, dan bertindak.[16]

2. Budaya konsumtif

Secara Sosiologis, budaya konsumtif merujuk pada pola perilaku, nilai, norma, dan praktik sosial yang terkait dengan pembelian, penggunaan, dan kepemilikan barang atau jasa dalam suatu masyarakat. Budaya konsumtif tidak hanya sekadar tentang aktivitas ekonomi, tetapi juga mencerminkan identitas, status sosial, gaya hidup, dan makna simbolis yang melekat pada benda-benda yang dikonsumtif.[17]

3. Petani Sawit

Petani Sawit adalah individu atau kelompok yang terlibat dalam budidaya (penanaman, perawatan, dan pemanenan) Kelapa Sawit (Elaeis guineensis) sebagai kegiatan pertanian. Petani Sawit dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama Petani Sawit Swadaya dan Petani Sawit Plasma.[18]

---

[16] Hannan, Abd, and Kudrat Abdillah. "Hegemoni Religio-Kekuasaan Dan Transformasi Sosial Mobilisasi Jaringan Kekuasaan dan Keagamaan Kyai dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat." Sosial Budaya 16.1 (2019): Hlm. 9

[17] Yulindasari, Aisyah, Buchari Mengge, and Ridwan Syam. "Flexing Sebagai Habitus: Analisis Praktik Sosial Perempuan Bugis Di Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap." Sabana: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara 3.2 (2024): Hlm. 187

[18] Syarbiah, Sarty, I. Made Sukratman, and Leni Saleh. "Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Perkebunan Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq) Pt. Tani Prima Makmur Di Kelurahan Andabia Kecamatan Anggaberi Kabupaten Konawe." Baselang 4.2 (2024): Hlm. 230

G. Sistematika Penulisan

Gambaran keseluruhan proposal skripsi ini secara umum dapat penulis sajikan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

No.	BAB	Sistematika Pembahasan
1.	BAB I	Pendahuluan terdiri atas sebagai berikut: (a) Latar Belakang Masalah, (b) Batasan Masalah, (c) Rumusan Masalah, (d) Tujuan Penulisan, (e) Manfaat Penulisan, (f) Penjelasan Judul, dan (g) Sistematika Penulisan.
2.	BAB II	Landasan teoritis, yang berisikan landasan teori terhadap peneliti dalam melakukan penulis. Berisikan variabel penulis relevan dan kerangka berfikir.
3.	BAB III	Metode penulisan terdiri atas sebagai berikut: (a) Jenis Penulisan, (b) Lokasi dan Waktu Penulisan, (c) Teknik Pengumpulan Data, dan (d) Teknik Analisa Data.
4.	BAB IV	Terdapat hasil penelitian yang terdiri atas (1) Temuan umum (2) temuan khusus
5.	BAB V	Terdapat penutup yang terdiri atas (1) kesimpulan (2) saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Transformasi Budaya Konsumtif Petani Sawit

1. Definisi Transformasi

Secara umum, transformasi merujuk pada proses perubahan yang mendasar dan menyeluruh dari satu keadaan ke keadaan lainnya. Perubahan ini tidak hanya bersifat fisik atau struktural, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti pola pikir, nilai, budaya, dan sistem sosial. Transformasi sering kali dianggap sebagai proses yang bersifat progresif, di mana suatu entitas (individu, kelompok, masyarakat, atau institusi) mengalami pergeseran signifikan menuju bentuk atau kondisi yang baru.[1]

Contoh Transformasi dalam konteks umum Perubahan dari era manual ke era digital. Transformasi ekonomi, pergeseran dari ekonomi agraris ke ekonomi industri atau jasa. Transformasi individu, perubahan dalam diri seseorang, misalnya dari pola pikir tradisional ke modern.[2]

Dalam perspektif sosiologis, transformasi dipahami sebagai proses perubahan sosial yang terjadi dalam struktur, budaya, dan hubungan sosial

---

[1] Anggara, Sahya. Sistem Politik Indonesia. Vol. 1. No. 1. CV Pustaka Setia, 2013. Hlm. 25

[2] Riswanto, Ari, et al. Ekonomi Bisnis Digital: Dinamika Ekonomi Bisnis di Era Digital. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024. Hlm. 1

di masyarakat. Transformasi sosial sering kali melibatkan perubahan dalam norma, nilai, institusi, dan pola interaksi antarindividu atau kelompok. Sosiologi memandang transformasi sebagai fenomena yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti teknologi, politik, ekonomi, dan globalisasi.[3]

Beberapa konsep kunci dalam transformasi sosiologis. Perubahan Struktural, perubahan dalam institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, agama, atau pemerintahan. Misalnya, transformasi dari masyarakat feodal ke masyarakat modern. Perubahan Budaya, pergeseran nilai, norma, dan simbol-simbol budaya. Contohnya, perubahan dari budaya patriarki ke kesetaraan gender. Globalisasi, proses integrasi global yang mendorong transformasi dalam ekonomi, politik, dan budaya lokal. Modernisasi, proses perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, yang sering kali ditandai dengan industrialisasi, urbanisasi, dan rasionalisasi.[4]

Faktor-Faktor yang Mendorong Transformasi Teknologi, kemajuan teknologi sering menjadi pendorong utama transformasi, baik dalam skala individu maupun masyarakat. internet telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Perubahan sistem ekonomi, seperti dari

---

[3] Septiarti, S. Wisni. "Transformasi Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Strukturalisme-Fungsionalisme Suatu Tinjauan Sosiologis." Cakrawala Pendidikan (1994): 88047. Hlm. 127

[4] Rosana, Ellya. "Modernisasi dalam perspektif perubahan sosial." Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama 10.1 (2017): Hlm. 67

ekonomi subsisten ke kapitalisme, dapat memicu transformasi sosial. revolusi atau perubahan rezim politik dapat membawa transformasi besar-besaran dalam struktur masyarakat. difusi budaya (penyebaran budaya dari satu masyarakat ke masyarakat lain) dapat mengubah nilai dan norma yang dianut. perubahan lingkungan, seperti bencana alam atau perubahan iklim, dapat memaksa masyarakat untuk beradaptasi dan bertransformasi.[5]

Dampak Transformasi Positif, meningkatkan kualitas hidup melalui inovasi teknologi dan sosial. Mendorong kesetaraan dan keadilan sosial. Membuka peluang baru dalam ekonomi dan pendidikan. Negatif, menimbulkan ketimpangan sosial jika transformasi tidak merata. Menyebabkan disorientasi budaya atau krisis identitas. Menghilangkan nilai-nilai tradisional yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman.[6]

2. Terbentuknya Budaya Konsumtif

Budaya konsumtif merujuk pada pola perilaku, nilai, dan norma yang berkembang dalam masyarakat yang menekankan pada aktivitas membeli dan menggunakan barang atau jasa sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, konsumtif tidak hanya dipandang

---

[5] Kusnanto, S. Pd, et al. Transformasi Era Digitalisasi Masyarakat Kontemporer. Uwais Inspirasi Indonesia, 2024. Hlm. 1

[6] Anwar, Muhkamat. "Green economy sebagai strategi dalam menangani masalah ekonomi dan multilateral." Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN) 4.1S (2022): Hlm. 343

sebagai kebutuhan dasar untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai cara untuk mengekspresikan identitas, status sosial, dan gaya hidup. Budaya konsumtif sering kali dikaitkan dengan masyarakat modern atau postmodern, di mana produksi massal dan pemasaran global telah menciptakan lingkungan di mana konsumtif menjadi pusat dari interaksi sosial dan ekonomi.[7]

Secara sosiologis, budaya konsumtif dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang melibatkan interaksi antara individu, masyarakat, dan sistem ekonomi. Beberapa aspek penting dari budaya konsumtif dalam perspektif sosiologis meliputi, Simbolisme dan Identitas, dalam budaya konsumtif, barang dan jasa sering kali memiliki makna simbolis yang melampaui fungsi praktisnya. Misalnya, merek tertentu dapat menjadi simbol status sosial, gaya hidup, atau identitas kelompok. Konsumtif menjadi cara bagi individu untuk mengekspresikan diri dan membedakan diri dari orang lain.[8]

Pengaruh Media dan Pemasaran, media dan industri pemasaran memainkan peran kunci dalam membentuk budaya konsumtif. Iklan media sosial, dan konten lainnya sering kali menciptakan kebutuhan dan keinginan

[7] Sahnan, Muhammad, Nurizal Ismail, and Solahuddin Al-Ayyubi. "Analisis prinsip konsumtif islam terhadap perilaku konsumen dalam berbelanja online shop." Jurnal Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam 9.2 (2023): Hlm. 278

[8] Badruddin, Syamsiah, et al. Pengantar sosiologi. Zahir Publishing, 2024. Hlm. 1

yang sebelumnya tidak ada, serta mempromosikan nilai-nilai tertentu yang terkait dengan konsumtif. Budaya konsumtif sering kali dipengaruhi oleh proses globalisasi, di mana produk dan budaya dari satu bagian dunia dapat dengan mudah menyebar ke bagian lain. Hal ini dapat menyebabkan homogenisasi budaya, di mana gaya hidup dan nilai-nilai konsumtif menjadi serupa di berbagai belahan dunia.[9]

Budaya konsumtif juga dapat memperkuat ketimpangan sosial. Akses terhadap barang dan jasa tertentu sering kali menjadi penanda status sosial dan ekonomi. Orang-orang dengan sumber daya yang lebih besar dapat mengonsumsi lebih banyak dan lebih beragam, sementara mereka yang kurang mampu mungkin merasa terpinggirkan atau tertekan untuk mengikuti standar konsumtif yang ditetapkan oleh masyarakat.[10]

Dalam masyarakat konsumtif, kepuasan psikologis sering kali dikaitkan dengan kepemilikan dan penggunaan barang. Namun, kepuasan ini sering kali bersifat sementara, yang dapat menyebabkan siklus konsumtif yang terus-menerus dalam upaya untuk mencapai kepuasan yang lebih langgeng. Budaya konsumtif juga mendapat kritik dari berbagai pihak, termasuk sosiolog, aktivis, dan filsuf. Kritik ini sering kali menyoroti

[9] Husna, Naila Khotimatul, and Iva Khoiril Mala. "Strategi pemasaran konten dalam meningkatkan interaksi konsumen di media sosial." Ekonomika 12.2 (2024): Hlm. 21

[10] Soemarsono, Anisa Andiana Wulandari, et al. "Budaya Konsumerisme Pekerja Kafe di Wilayah Jember Kota." Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis 4.2 (2024): Hlm. 347

dampak negatif dari konsumtif berlebihan terhadap lingkungan, kesehatan mental, dan kesejahteraan sosial. Beberapa gerakan sosial, seperti minimalisme dan konsumtif berkelanjutan, muncul sebagai bentuk resistensi terhadap budaya konsumtif yang dominan.[11]

3. Proses Perubahan Petani Sawit

Secara umum, petani sawit merujuk pada individu atau kelompok yang terlibat dalam budidaya kelapa sawit *(Elaeis guineensis)* sebagai kegiatan ekonomi utama atau sampingan. Petani sawit dapat bekerja secara mandiri (petani swadaya) atau sebagai bagian dari sistem perkebunan besar yang dikelola oleh perusahaan. Mereka bertanggung jawab atas berbagai tahap produksi, mulai dari penanaman, perawatan, hingga panen buah sawit yang kemudian diolah menjadi minyak sawit *(CPO - Crude Palm Oil)* dan produk turunannya.[12]

Petani sawit biasanya memiliki lahan sendiri atau menggarap lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Mereka juga dapat bekerja sebagai buruh tani di perkebunan besar. Kegiatan ini umumnya dilakukan di daerah tropis, seperti Indonesia, Malaysia, dan beberapa negara di Afrika

[11] Meithiana, Indrasari. "Pemasaran dan kepuasan pelanggan." (2019). Hlm. 1

[12] Daramawani, Y. U. L. I., and Politeknik Pembangunan Pertanian Medan. "Motivasi Petani Dalam Meningkatkan Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat." Politeknik Pembangunan Pertanian Medan (2019). Hlm. 1

dan Amerika Latin, karena kelapa sawit membutuhkan iklim yang hangat dan curah hujan yang tinggi.[13]

Secara sosiologis, petani sawit tidak hanya dilihat sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas. Petani sawit merupakan aktor dalam sistem sosial-ekonomi yang kompleks, yang melibatkan hubungan antara manusia, lingkungan, dan institusi sosial.[14]

Beberapa aspek sosiologis yang terkait dengan petani sawit, stratifikasi Sosial, petani sawit seringkali berada dalam lapisan menengah ke bawah dalam hierarki sosial, terutama di pedesaan. Mereka mungkin memiliki akses terbatas terhadap sumber daya seperti pendidikan, teknologi, dan modal. Terdapat perbedaan status antara petani sawit kecil *(smallholders)* dan petani yang bekerja di perkebunan besar. Petani kecil seringkali menghadapi tantangan seperti ketergantungan pada perusahaan besar untuk pemasaran dan harga.[15]

Petani sawit terlibat dalam jaringan sosial yang melibatkan keluarga, tetangga, dan komunitas. Mereka sering bekerja secara kolektif dalam kelompok tani atau koperasi. Hubungan dengan perusahaan

---

[13] Sihaloho, Martua, Heru Purwandari, and Dyah Ita. "Reforma agraria dan revitalisasi pertanian di Indonesia: studi kasus pertanian tanaman pangan dan hortikultura di Jawa Barat." Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan 4.1 (2010). Hlm. 146

[14] *Ibid*. Hlm. 147

[15] Masithoh, Siti, et al. Sosiologi agribisnis. Azzia Karya Bersama, 2024. Hlm. 1

perkebunan besar seringkali bersifat asimetris, di mana petani kecil bergantung pada perusahaan untuk bibit, pupuk, dan pemasaran, sementara perusahaan memiliki kekuatan tawar yang lebih besar.[16]

Budidaya kelapa sawit seringkali membawa perubahan sosial yang signifikan, seperti migrasi penduduk ke daerah perkebunan, perubahan pola hidup, dan transformasi budaya. Munculnya konflik sosial antara petani sawit dengan masyarakat adat atau pemilik lahan tradisional akibat ekspansi perkebunan sawit.[17]

Secara sosiologis, petani sawit juga dipengaruhi oleh isu-isu lingkungan seperti deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim. Hal ini menciptakan tekanan sosial dan konflik antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Petani sawit seringkali menjadi sasaran kritik dari aktivis lingkungan dan LSM, meskipun banyak di antara mereka hanya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dasar.[18]

Petani sawit memiliki identitas sosial yang khas, terutama di daerah-daerah yang ekonominya bergantung pada kelapa sawit. Budaya kerja dan pola hidup mereka seringkali dipengaruhi oleh siklus produksi kelapa sawit.

---

[16] Effendi, Midiansyah, Firda Juita, and Siti Balkis. Lika-liku Petani dalam Perspektif Pendekatan Psikologis: Buku Penunjang Mata Kuliah Psikologi Masyarakat Petani. Penerbit NEM, 2024. Hlm. 1

[17] *Ibid.* Hlm. 2

[18] Ardian, Heldi Yunan. "Kajian teori komunikasi lingkungan dalam penelitian pengelolaan sumber daya alam." Jurnal Perspektif Komunikasi 2.1 (2018): Hlm. 1

Di beberapa daerah, budidaya kelapa sawit telah menjadi bagian integral dari identitas lokal, meskipun hal ini juga menimbulkan perubahan dalam tradisi pertanian sebelumnya.[19]

B. Teori Konsumsi Jean Baudrillard

Jean Baudrillard adalah salah satu tokoh yang mengembangkan perspektif postmodernitas yang memadukan aspek teori postmodern Prancis dan Teori Kritis Jerman. Pandangan Baudrillard tentang masyarakat simulasi dan hiperrealitas menyediakan dasar bagi cultural studier yang tergabung dalam teori sosial kritis. Baudrillard menyatakan bahwa postmodernitas bergerak di atas mode produksi ke dalam mode simulasi dan informasi yang menyingkirkan proses kekuasaan dari semata-mata produksi menjadi informasi dan hiburan.[20]

Globalisasi yang menandai berakhirnya abad 20 merupakan sebuah keniscayaan yang membawa dampak serius di berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, Baudrillard mengidentifikasi tumbuhnya masyarakat konsumtif sebagai salah satu dampak globalisasi.[21] Dalam masyarakat konsumtif, terdapat kecenderungan ketika orang membeli barang bukan karena nilai kemanfaatannya, melainkan karena gaya hidup *life style,* demi sebuah citra yang diarahkan dan dibentuk oleh iklan dan mode lewat televisi, tayangan

---

[19] Gilbert, David E., and Virtuous Setyaka. "Tekanan Kapitalis dan Dinamika Wanatani Krui di Sumatera." Jurnal Sosiologi Andalas 8.2 (2022): Hlm. 146

[20] Bryan S. Turner. “Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern” Pustaka Pelajar. 2012. Hlm. 48

[21] *Ibid.* Hlm. 49

sinetron, acara infotainment, dan berbagai media lain. Apa yang ditawarkan dan diklankan lewat media massa meliputi berbagai barang dan jasa yang memberikan citra sebagai ikon modernitas, kemewahan, dan glamor terlepas dari nilai kemanfaatannya.[22]

Orang sebagai konsumen pun tidak lagi melihat apakah barang yang dikonsumtifnya tersebut memiliki nilai kemanfaatan atau tidak, tetapi apakah barang dan jasa tersebut dapat mencitrakan dirinya sudah memiliki gaya hidup modern. Konsumen pada dasarnya tidak membeli produk, tetapi citra *(image).* Dalam berbelanja barang, tujuan utamanya bukan untuk memenuhi kebutuhan, melainkan lebih sebagai sarana untuk mengonsumsi tanda *(sign*), yaitu untuk meraih petanda *(signified)* berupa mendapatkan prestise dan pengakuan sosial.[23]

Di sini nilai guna barang telah bergeser menjadi nilai tanda barang untuk mendapatkan atau juga untuk menaikkan citra pribadi agar dianggap gaul dan modern. Globalisasi telah melahirkan apa yang disebut sebagai budaya massa yang terwujud secara nyata berupa tumbuhnya budaya konsumerisme di kalangan masyarakat. Budaya ini telah meruntuhkan akal sehat karena orang tidak lagi dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Sebagai

---

[22] *Ibid.* Hlm. 50
[23] *Ibid.* Hlm. 51

ilustrasi, seorang pembantu rumah tangga rela menghabiskan sebagian besar upah yang diterimanya untuk pergi ke salon atau membeli peralatan kosmetik yang mahal, hanya karena ingin dirinya tampil cantik, tidak ketinggalan zaman, dan sebagainya.[24]

Konsumerisme telah menjadi ideologi palsu yang membius dan menghalusinasi masyarakat. Dalam pandangan Baudrillard, masyarakat modern mengistimewakan bentuk pemborosan primitif. Di jagat primitif, pemborosan adalah satu ritual suka cita dan aksi karikatur, konsumtif dengan cara boros adalah satu kewajiban. Masyarakat modern ditandai adanya suatu kebutuhan yang tak terbatas dan tiada henti. Satu logika konstan bahwa orang tidak berkecukupan.[25]

Deferensiasi dan kompetisi memberikan kontribusi kepada realitas dan logika bahwa semuanya tidak mungkin pernah cukup. Karena masalahnya terletak pada hubungan sosial (bukan dari totalitas barang-barang yang dimiliki), ini tidak akan dapat dipecahkan dengan peningkatan produksi, dengan inovasi kekuatan produksi, atau dengan apa yang kita pandang sebagai peningkatan daya beli.[26]

---

[24] *Ibid.* Hlm. 52
[25] *Ibid.* Hlm. 53
[26] *Ibid.* Hlm. 54

Media massa mempunyai peran sentral pada masyarakat modern dalam mendorong masyarakat konsumtif. Semua informasi diaktualkan. Artinya, dibuat dramatis dengan cara yang spektakuler. Mitologi ini menurut Baudrillard mendorong tuntutan yang bukan-bukan. Apa yang dikedepankan media massa hanya akan melipatgandakan pemborosan yang lebih mendasar dan sistematis dan disatukan langsung dalam proses ekonomis, suatu pemborosan fungsional dan birokratis.[27]

Pandangan ini sejalan dengan para teoretikus kritik yang menyatakan bahwa industri kultur, yaitu struktur yang dirasionalisasikan dan dibirokratisasikan (misalnya jaringan televisi), adalah yang mengendalikan kultur modern. Industri kultur menghasilkan kultur massa yang didefinisikan sebagai kultur yang diatur, tidak spontan, dimaterialkan, dan palsu.[28]

Selama ini di kalangan sosiolog, sering mengidentikkan isu masyarakat konsumtif dengan Baudrillard. Sesungguhnya, tidak ada pembahasan tentang masyarakat konsumtif tanpa menyitir pendapatnya. Akan tetapi, menurut Merrin, kontribusi paling terkenal Baudrillard dalam sosiologi adalah teorisasinya tentang masyarakat simbolis dan masyarakat semiotik.[29]

---

[27] *Ibid.* Hlm. 55
[28] *Ibid.* Hlm. 56
[29] *Ibid.* Hlm. 57

Dalam hal ini, Baudrillard memfokuskan pada konsekuensi-konsekuensi produksi hubungan-hubungan sosial pada masyarakat modem. Utamanya *overproduction*, generalisasi dan kejenuhan sosial, seperti informasi dan makna dalam dunia komunikasi, mendorong kerusakan dan penghancuran masyarakat. Ia menjelaskan proses tersebut melalui absorbsi ke dalam ide massa, sebuah simulakra yang diproduksi oleh kecepatan dan dampak sistem informasi dan realitas di luar sistem komunikasi yang tidak diketahui serta merepresentasikan konstruksi tersebut.[30]

Akibatnya, bukan hanya sebuah kritik terhadap sosiologi mengenai proyek pembelajaran sosial yang sedang berlangsung, melainkan juga merupakan serangan radikal terhadap pretensi-pretensi metodologisnya berupa objektivitas dan pengetahuan ilmiah.[31]

Dalam perspektif Baudrillard, masyarakat konsumsi tidak lagi semata-mata dibentuk oleh kebutuhan dan permintaan konsumen, melainkan didorong oleh kapasitas produktif yang lebih besar, menjadikan produksi tidak relevan dengan permasalahan yang muncul dalam sistem masyarakat konsumsi. ini terkait dengan kontradiksi. Antara kebutuhan akan tingkat produktivitas yang lebih tinggi dan manajemen distribusi produk. Oleh karena itu, kunci utama sistem yang ada saat ini terletak pada pengendalian mekanisme produksi dan

[30] *Ibid.* Hlm. 58
[31] *Ibid.* Hlm. 59

permintaan konsumen sebagai bagian dari sosialisasi terencana melalui simbol-simbol.[32]

Teori konsumsi Jean Baudrillard ini sangat relevan digunakan untuk menjelaskan transformasi budaya konsumtif yang terjadi pada petani sawit di Desa Teluk Lancang. Menurut Baudrillard, masyarakat modern tidak lagi mengonsumsi barang hanya untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga untuk memperoleh makna sosial, prestise, dan pengakuan dari lingkungan. Barang yang dikonsumsi menjadi simbol status sosial seseorang di tengah masyarakat.[33]

Dalam penelitian ini, transformasi budaya konsumtif dapat dilihat dari perubahan pola hidup petani sawit setelah mengalami peningkatan pendapatan ekonomi. Jika sebelumnya petani lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, setelah memperoleh pendapatan yang lebih tinggi mereka mulai mengonsumsi barang-barang yang memiliki nilai simbolik, seperti sepeda motor keluaran terbaru, mobil, rumah dengan desain mewah, perhiasan, telepon genggam mahal, atau mengadakan pesta secara besar-besaran. Barang-barang

---

[32] Indra Setia Bakti, dkk, Konsumerisme dalam Perspektif Jean Baudrillard, *Jurnal sosiologi USK*, Vol 13, No 2, 2019, hlm 150.

[33] Taufiq Djalal, Arlin Adam, dan Syamsu A. Kamaruddin, "Masyarakat Konsumen dalam Perspektif Teori Kritis Jean Baudrillard," *Indonesian Journal of Social and Educational Studies* 3, no. 2,

tersebut tidak hanya digunakan karena fungsinya, tetapi juga sebagai simbol keberhasilan ekonomi dan kedudukan sosial di masyarakat.

Menurut Baudrillard, kondisi ini menunjukkan bahwa konsumsi telah berubah menjadi sarana untuk membangun identitas sosial. Seseorang membeli suatu barang karena ingin dianggap berhasil, modern, mapan, atau memiliki status tertentu. Dengan kata lain, masyarakat mengonsumsi simbol yang melekat pada barang tersebut, bukan sekadar manfaat barang itu sendiri.[34]

Namun, penelitian ini tidak hanya melihat budaya konsumtif dari aspek sosial dan ekonomi, melainkan juga dari perspektif sosiologi agama. Perspektif ini digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai agama memengaruhi perilaku konsumsi masyarakat petani sawit. Dalam ajaran agama, konsumsi dianjurkan dilakukan secara wajar, tidak berlebihan, dan mempertimbangkan kemaslahatan. Oleh karena itu, ketika petani sawit menunjukkan perilaku konsumtif yang berorientasi pada gengsi, kemewahan, atau pamer status sosial, maka fenomena tersebut dapat dianalisis sebagai bentuk pergeseran dari nilai-nilai religius menuju budaya konsumsi modern.

Teori konsumsi Jean Baudrillard digunakan sebagai alat analisis untuk memahami perubahan pola konsumsi masyarakat petani sawit setelah

---

[34] Aisa Rosa, Rienika Putri, Vieronica Varbi Sununiati, Istiqomah, dan Deni Aries Kurniawan, "Konsumerisme dalam Kehidupan Masyarakat Modern: Kajian Kritis Perspektif Jean Baudrillard," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4, no. 3 (2026): 246

mengalami peningkatan kondisi ekonomi. Baudrillard menjelaskan bahwa masyarakat modern tidak lagi mengonsumsi barang berdasarkan kebutuhan semata, tetapi juga berdasarkan makna simbolik yang terkandung dalam barang tersebut. Oleh karena itu, teori ini digunakan untuk mengkaji apakah konsumsi yang dilakukan petani sawit masih berorientasi pada kebutuhan atau telah bergeser menjadi sarana untuk menunjukkan status sosial, prestise, dan identitas diri.[35]

Teori Baudrillard dapat digunakan untuk menganalisis beberapa aspek berikut:

1. Perubahan Pola Konsumsi Petani Sawit

   Yaitu melihat perubahan jenis barang yang dikonsumsi masyarakat sebelum dan sesudah peningkatan pendapatan dari hasil sawit. Dan apakah konsumsi lebih diarahkan pada kebutuhan pokok atau pada barang-barang yang bersifat simbolik.

2. Konsumsi sebagai Simbol Status Sosial

   Yaitu apa alasan petani membeli kendaraan, rumah, perhiasan, atau barang mewah lainnya. Dan apakah barang tersebut dibeli karena

[35] Inelda Simanullang, dkk., "Perspektif Jean Baudrillard dalam Gaya Hidup Konsumtif Pengguna Shopee PayLater," *An-Nas: Jurnal Sosial Keagamaan* 9, no. 1 (2024), hlm. 55

kebutuhan fungsional atau untuk menunjukkan keberhasilan ekonomi kepada masyarakat.

3. Pembentukan Gaya Hidup Konsumtif

   Yaitu melihat bagaimana budaya konsumtif berkembang dalam kehidupan petani sawit. Dan apakah ada kecenderungan mengikuti tren, gengsi sosial, atau persaingan status antaranggota masyarakat.

4. Hubungan Konsumsi dengan Nilai-Nilai Agama

   Setelah budaya konsumtif dianalisis melalui teori Baudrillard, perspektif sosiologi agama digunakan untuk melihat bagaimana nilai agama memengaruhi perilaku konsumsi tersebut.

C. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Ansela Suli dan Hartati Sulistyo Rini, dengan judul penelitian "Kemiskinan dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Petani Cengkeh di Kabupaten Ende, NTT". Hasil penelitiannya ialah bahwa faktor yang mendorong masyarakat melakukan perilaku konsumtif antara lain ingin mendapatkan pengakuan atau status sosial di dalam lingkungan masyarakat, dan ada juga faktor dari pengaruh budaya luar.[36] Letak

[36] Maria A. Sudi, Hartati S. Rini, Kemiskinan dan perilaku Konsumtif Masyarakat Petani Cengkeh Di Kabupaten Ende, NTT, Jurnal Solidarity, Vol. 7, No. 1,2018, hlm. 310-311.

perbedaan dengan penelitian saat ini adalah pada topik pembahasan. Sedangkan letak persamaan ialah sama-sama mengkaji tentang perilaku konsumtif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih, dengan judul penelitiannya "Perubahan Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna". Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif TKW Purna diantaranya ialah karena kondisi lingkungan dan budaya, penggunaan keuangan TKW, kebiasaan membeli barang-barang yang kurang diperlukan, perubahan taraf perekonomian keluarga paska pulang dari luar negeri.[37] Letak perbedaan dengan penelitian saat ini adalah pada narasumber. Sedangkan letak persamaan ialah sama-sama mengkaji tentang perilaku konsumtif.
3. Penelitian yang di lakukan oleh Ambar Pinka Lestari, dengan judul penelitiannya ialah "Perilaku Konsumtif Petani Tembakau". Hasil penelitiannya adalah perilaku petani dan konsumen tembakau pada musim panen, antara lain kecenderungan membeli produk berlebih, pembelian yang tidak banyak manfaatnya, dan pembelian produk dengan mempertimbangkan harga yang tinggi dan kurangnya kesadaran menabung

[37] Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih Perubahan Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna. ARISTO, Vol.7, No.1,2018, hlm 01-21.

berbasis kekayaan. Perilaku konsumen akan ditentukan oleh kenaikan harga jual rokok pada tahun 2017. Akar permasalahannya adalah petani tidak mampu mengendalikan keinginannya untuk mengkonsumsi suatu barang tertentu, tidak memiliki rencana keuangan ke depan, hanya memikirkan menjaga penampilan dan gengsi.[38] Letak perbedaan dengan penelitian saat ini adalah pada jenis petaninya. Sedangkan letak persamaan ialah sama-sama mengkaji tentang perilaku konsumtif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Dwi Astuti, dengan judul penelitiannya yaitu " Perilaku Konsumtif dalam Membeli Barang Pada Ibu Rumah Tangga di Kota Samarinda''. Hasil dari penelitiannya ialah bahwa ibu rumah tangga di Kota Samarinda ini berperilaku konsumtif dalam membeli barang itu berdasarkan model yang menarik, membeli barang tanpa mempertimbangkan harga barang, membeli barang untuk menjaga penampilan pribadi, serta membeli barang untuk menjaga simbol status.[39] Letak perbedaan dengan penelitian saat ini adalah pada objek yang dikaji.

[38] Lestari, A. P., & Achmad Muthali'in, M, Perilaku Konsumtif Petani Tembakau Studi Kasus Panen Raya Tembakau di Desa Gilingsari, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung (Skripsi : Universitas Muhammadiyah Surakarta).2018.

[39] Endang Dwi Astuti, Perilaku Konsumtif dalam Membeli Barang Pada Ibu Rumah Tangga di Kota Samarinda, Jurnal Psikoborneo, Vol 1, No 2, 2013, hlm 79.

Sedangkan letak persamaannya ialah melihat faktor individu berperilaku konsumtif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Satri Nuryulhaida, dengan judul penelitiannya yaitu "Perilaku Konsumtif Petani Padi Di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Dalam Perspektif Jean Baudrillard" Hasil dari penelitiannya ialah bahwa Petani padi di Nagari Supayang menunjukkan beberapa bentuk perilaku konsumtif, seperti membeli barang untuk kebutuhan primer secara berlebihan, penggunaan pupuk dan pestisida yang berlebihan, pengeluaran besar untuk acara pesta pernikahan.[40] Letak perbedaan dengan penelitian saat ini adalah pada jenis petaninya.Sedangkan letak persamaan ialah sama-sama mengkaji tentang perilaku konsumtif.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan pengembangan teori yang sudah disusun, oleh karena itu ini merupakan hal yang sangat penting dan yang telah disusun untuk dapat menguraikan menjelaskan kaitan yang terjadi antar variabel.

Transformasi budaya konsumtif mengalami perkembangan seiring dengan dampak globalisasi dan trend pola konsumtif. Transformasi budaya konsumtif

[40] Satri Nuryulhaida, Perilaku Konsumtif Petani Padi Di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Dalam Perspektif Jean Baudrillard. Hlm 91

ini menunjukkan adanya perubahan terhadap globalisasi yang dilakukan oleh petani sawit.

Berikut kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut:

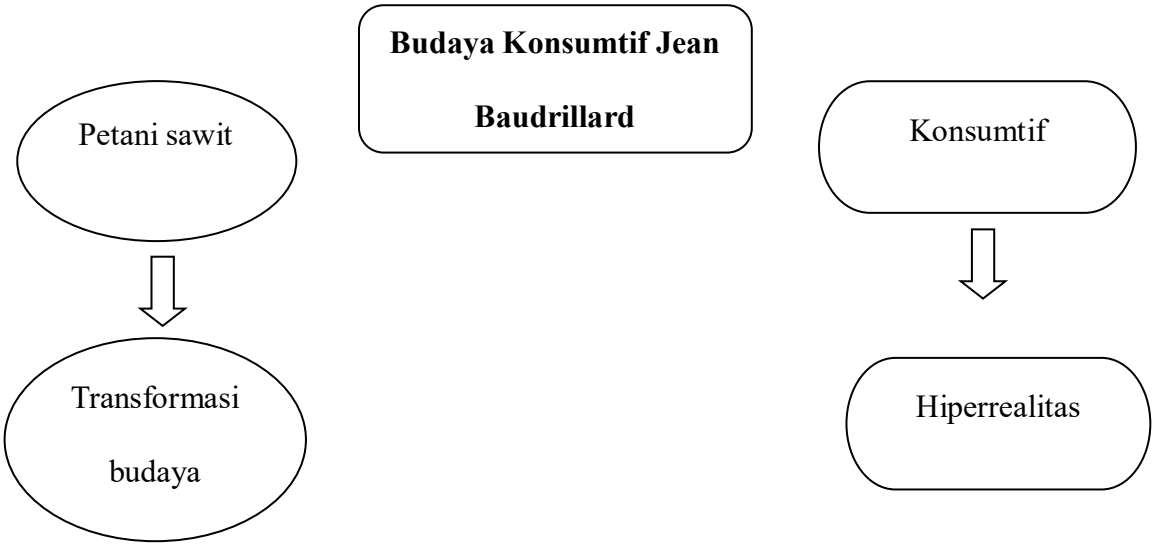

Transformasi Budaya Konsumtif
Transformasi Budaya Konsumtif Di Desa Teluk Lancang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo

Kerangka berpikir ini mengeksplorasi tentang konsumsi masyarakat menengah ke bawah melalui perspektif Jean Baudrillard, di mana keterbatasan modal dan waktu luang tidak sekadar menjadi penghalang, melainkan justru mendorong terciptanya strategi konsumsi simbolik yang inovatif. Melalui pendekatan teoritis yang mendalam, penelitian ini memperlihatkan bagaimana masyarakat dengan sumber daya terbatas mentransformasi konsumsi menjadi

media negosiasi identitas sosial, di mana setiap praktik konsumsi tidak lagi sekadar memenuhi kebutuhan dasar, tetapi menjadi mekanisme kompleks untuk mengkonstruksi dan mengekspresikan status sosial dalam sistem ekonomi yang tidak setara. Baudrillard memberikan perspektif kritis yang memungkinkan kita memahami konsumsi sebagai sistem tanda dan simbol yang melampaui logika ekonomi tradisional, di mana masyarakat menengah ke bawah tidak sekadar objek pasif dalam struktur ekonomi, melainkan aktor aktif yang secara kreatif merundingkan posisi sosial mereka melalui praktik konsumsi.[1]

[1] Bambang Sukma Wijaya, Faruk Tripoli, dan Hermin Indah Wahyuni, "Nilai-Tanda sebagai Jantung Makna Relasi Konsumen dan Merek," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 17, no. 2 (2020): 143

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data untuk tujuan dan manfaat tertentu. Peneliti harus menggunakan metode ini saat melakukan penelitian mereka untuk mengetahui kebenaran atau validitas suatu masalah sosial. Ini dilakukan agar penelitian lebih mudah mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian. untuk memastikan bahwa penelitian berjalan dengan baik dan lancar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada situasi objek yang ilmiah penelitian ini menekankan pada makna, penalaran, definisi, dan suatu situasi tertentu. Dimana pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis alamiah, dan objek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi.

Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang

diamati.[1]Sedangkan menurut Creswell, pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodelogi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang akan diteliti. Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam diteliti dan tergali suatu data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas penelitian tersebut. Dari segi besarnya responden ataupun objek penelitian, metode pendekatan kualitatif mempunyai objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, karena penelitian kualitatif lebih menperlihatkan kedalaman data, bukan kuantitas data.[2]

Penelitian ini merupakan peneliti yang membahas Transformasi budaya konsumtif Petani Sawit di Desa Teluk Lancang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo dalam Perspektif Sosiologi Agama. menggunakan data kualitatif baik berupa gambar dan kata yang berkaitan dengan objek penelitan tersebut.

---

[1] Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*, Cet 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 249

[2] Suwandi dan Basrowi*, Memahami Penelitian Kualitaif*, (Jakarta: Rineka Cipta, n.d.). Hal 28

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah sebuah tempat atau objek dilakukannya peneliti. Menurut Platt lokasi yang dipilih bagi kasus yang akan diteliti. Hal ini disebabkan oleh karena studi kasus merupakan sebuah studi tentang kasus mengenai sesuatu.[3] Lokasi penelitian ini berada di Desa Teluk Lancang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo yang berbatasan langsung dengan Nagari Simalidu Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi ini selain jumlah Petani Sawit yang banyak peneliti juga menemukan banyak diantara Petani Sawit yang terdapat perilaku konsumtif. Waktu penelitian dimulai dari bulan September 2025 sampai Desember 2025.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan sejak mendapatkan izin dari Wali Nagari Kajai Kabupaten Pasaman Barat, yaitu dari bulan September sampai Desember 2026. Rentang waktu ini diperlukan untuk beberapa tahapan persiapan, termasuk observasi lapangan, wawancara dengan narasumber tepercaya, serta pengumpulan dokumentasi. Peneliti juga

---

[3] Platt, Jannifer, *"Cases of cases... of cases" dalam Charles C. Ragin dan Howard S. Becker, What Is A Case?,* Melbourne, Cambridge University Press. 1992. Hal 21

menyiapkan laporan penelitian sebagai bukti bahwa penelitian telah dilaksanakan. Selanjutnya, laporan tersebut dirangkum dalam bentuk skripsi yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan, serta melalui proses bimbingan yang berlangsung**.**

C. Informan Penelitian

Pemilihan informan pada penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, Patton menyebutnya dengan *purposeful sampling*, yaitu memilih kasus yang informatif, berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan peneliti, yang jumlahnya tergantung pada tujuan dan sumberdaya studi. Menurut Patton tentang pemilihan informan dengan teknik *purposeful sampling* dalam Heryana tersebut.[4] Informan ini dbutuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan Transformasi budaya konsumtif Petani Sawit di Desa Teluk Lancang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo dalam Perspektif Sosiologi Agama.

Informan dalam peneliti ini adalah Petani Sawit di Desa Teluk Lancang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo. Subjek atau informan dalam penelitian ini difokuskan yaitu informan kunci 4 orang dan 1 orang informan pendukung. Dalam penelitian ini menggunakan dua informan penelitian yaitu informan kunci dan informan pendukung. Masyarakat 3 orang laki-laki dan 2

[4] Ade Heryana, Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif. *Article Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul*. 2018. Hal. 2

orang perempuan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Arizal sebagai Petani Sawit, Tarmizi sebagai Petani Sawit, Musrina sebagai Petani Sawit dan Rita Wati sebagai Petani Sawit, alasan peneliti memilih informan ini karena informan mengetahui transformasi budaya konsumtif di Desa Teluk Lancang dan proses penyelesaiannya. Serta Muhammad Saat sebagai informan pendukung, selaku kaur Desa Teluk Lancang, alasan peneliti memilih informan ini karena informan mengetahui sejarah Desa Teluk Lancang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek penelitian untuk mendapatkan data yang kontrit, penelitian menggunakan teknik dalam pengumpulan data, yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini melalui metode yaitu

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematik terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Observasi juga dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini obsevasi pertama di lakukan

pada tanggal 21 Februari 2025 dan observasi kedua dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2025. Observasi yang di lakukan peneliti di desa teluk lancang kabupaten tebo.

Peneliti mengamati obsevasi di lapangan pada saat panen sawit sampai dengan mendapatkan pendapatan bersih dari penjualan sawit tersebut, lalu masyarakat di desa teluk lancang membeli barang-barang seperti motor, sepeda listrik dan lainnya.[5]

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan langsung antara pengumpul data dengan sumber data, wawancara dilaksanakan secara langsung untuk menetapkan keterangan dari sumber data. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk setiap informan. Selain membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, peneliti juga

[5] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yokyakarta: Rineka,2002), hal. 11

membawa alat bantu merekam yang dapat membantu kelancaran pelaksanaan wawancara.

Oleh karena itu penulis menggunakan wawancara terstruktur. Peneliti menggunakan pedoman tertentu untuk wawancara kepada Petani Sawit di Desa Teluk Lancang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo [6]

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data berbentuk tulisan, atau gambar. Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data-data berdasarkan yang ada di tempat kajian juga melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi digunakan untuk menganalisis data-data yang ada sehingga menghasilkan sebuah data baru.[7]

Oleh karena itu, metode dokumentasi merupakan bentuk catatan tertentu maupun dokumen terkait dengan Petani Sawit di Desa Teluk Lancang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo. Data dokumentasi berbentuk kegiatan yang dilakukan oleh Petani Sawit di Desa Teluk Lancang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo.

Analisis data adalah data yang sudah terkumpul kemudian peneliti mereduksi data, lalu menyajikan data dan verifikasi. Analisis data dalam

---

[6] Sulistyo Basuki, Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Wedatama Widya Sastra 2006), Hal 171

[7] Silfia Hanani, *Rancangan Penelitian Keagamaan*, (LP2M: IAIN Bukittinggi Press. 2020). Hal. 162

penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, selama dilapangan kemudian memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data dengan menggunakan data Miles and Huberman. Setelah data terkumpul maka peneliti akan memverifikasi mana yang dianggap data-data yang penting sesuai dengan permasalahan dan mana data-data yang di anggap kurang penting, maka setalah itu peneliti akan menggunakan metode teknik analisis data deskriptif. Didalam melakukan teknik analisis data terdapat hal-hal yang harus juga diperhatikan diantaranya yaitu data r*eduction*, *display* dan data *conclusion drawing / verification*. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data dengan menggunakan data Miles and Huberman.[8]

a. Data *Reduction* (Reduksi Data) Dalam Reduksi data dapat dirangkumkan dan menentukan hal pokok atau hal yang terpenting agar menemukan gambaran yang jelas dan mempermudah dalam penelitian.
b. Data *Display* (Penyajian Data) *Display* data merupakan suatu proses untuk memperoleh data secara sederhana seperti dalam bentuk kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, maupun dalam bentuk grafik, yang

[8] Afrizal, "*Metode Penelitian Kualitatif",* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014) Hal. 178

bertujuan agar data yang telah dikumpulkan dapat dikuasi oleh penulis sebagai dasar untuk memahami kesimpulan yang tepat. Menurut Miles dan Huberman penyajian data *display* adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Data *Conclusion drawing / verification* Langkah yang ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan sebuah kesimpulan atau verifikasi. Jika ditemukan bukti-bukti yang kuat da mendukung pada tahap pengumpulan data awal yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data.

D. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data yaitu mengecek kembali kebenaran data dengan cara membandingan dengan data sumber lain. Uji keabsahan data dapat menunjukkan seberapa jauh kebenaran dari hasil peneliti dapat dipercaya.[9] Objektivitas, Konsistensi dan naturalisasi sebagai tolak ukur keabsahan peneliti yang dilakukan. Pengecekkan dari keabsahan data pada peneliti kualitatif dapat dilakukan agar dapat dipertanggung jawabkan.

Sedangkan dalam pandangan Moleong dalam melakukan uji keabsahan data memerlukan empat kriteria yaitu derajat kepercayaan,

[9] Nanang Hartono, *Metode Penelitian Sosial,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020). Hal. 19

keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Dalam peneliti ini peneliti menggunakan metode kepercayaan dan kredibilitas.[10] Pada kredibilitas data digunakan untuk membuktikan kesesuain antara hasil peneliti dengan pengamatan kejadian di lapangan. Oleh karenanya itu dapat membuktikan kredibilitas tersebut diperlukan pendekatan triangulasi data. Triangulasi data merupakan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekkan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[11]

1. Triangulasi Data

Triangulasi data dapat digambarkan sebagai berikut:

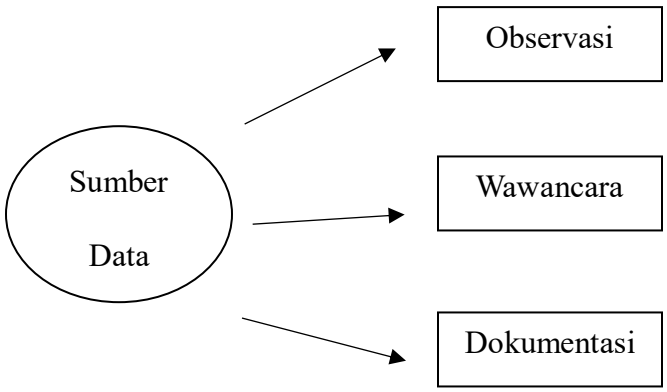

[10] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, (*Bandung: PT Rosdakarya , 1995). Hal. 326

[11] Danu Eko Agustinoya, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori dan praktek,*(Yogyakarta: Candi Gebang, 2021). Hal. 47

Triangulasi data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Contohnya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.[12] Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
c. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan padangan masyarakat dari berbagai kelas.
d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dapat dilakukan melalui membandingkan infromasi ataupun data dengan cara yang berbeda, tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek ataupun informan peneliti yang diragukan kebenarannya.[13] Pada triangulasi metode ini terdapat dua cara yaitu:

a. Pengecekkan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik penggumpulan data.

---

[12] Mamik, *Metode Kualitatif,* (Zifatama Publisher, 2015) Hal. 118
[13] *Ibid*. Hal 120

b. Pengecekkan derajat kepercayaan penelitian dengan beberapa sumber yang sama.

3. Triangulasi Teori

Triangulasi teori yaitu membandingkan beberapa teori yang berhubungan atau yang terkait dengan data penelitian. Menurut Moelong, dimana dikatakan bahwa dengan triangulasi teknik ini seseorang pasti bisa berasumsi bahwa jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis yang dilakukan.[14]

[14] Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), Hal. 124-125

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Desa Teluk Lancang

Desa Teluk Lancang adalah salah satu Desa yang sangat strategis yang mana berada tepat di perbatasan antara provinsi Sumatra Barat dengan Provinsi Riau, Dahulunya Teluk Lancang masuk kedalam kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo Tebo, setelah Bungo Tebo mekar menjadi 2 Kabupaten Teluk Lancang masuk kedalam kewilayahan desa Tanjung Pucuk Jambi lalu mekar/memisahkan diri dari Tanjung Pucuk Jambi yang dulunya di pimpin oleh depati.[1]

Desa Teluk Lancang kemudian memisahkan diri atau melaksanakan pemekaran dan dipimpin oleh kepala desa, Desa Teluk Lancang Telah Diatur dalam undang-undang pemerintahan Desa Pada Mulanya Desa Teluk lancang dipimpin Oleh Depati sejak tahun 1990 sampai dengan tahun 2004 an yang sekarang telah berganti Nama dari Depati menjadi kepala Desa, adapun urutan pemerintahan Desa teluk lancang dari yang pertama adalah depati dan

[1] Muhammad Saat, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 11 September 2025

sampai sekarang sudah berganti sebagai kepala desa yang mana kepala desa pertama dipimpin oleh efendi.[2]

2. Letak geografis

a). Batas wilayah

Desa Teluk lancang secara Geograpis memiliki Dataran yang tidak Terlalu Bergelombang yang ketinggian nya berkisar 58 S/D 100 m DPL dengan Tingkat Kemiringan Tanah 0 (Nol) S/D > 40 % dengan Suhu Rata –rata 28-30 derajat Celcius dan Curah Hujan 1000 S/D 1.500 mm /Tahun.yang terletak di antara 1.14".368"LS (Lintang Selatan) dan 102.14".295"BT(Bujur Timur). [3]

Tabel 1.1

Batas-Batas Wilayah

Batas	Wilayah
Utara	Nagari Pulau Mainan
Selatan	Desa Tanjung Pucuk Jambi
Timur	Nagari Simalidu
Barat	Nagari Sungai Langkok

[2]Muhammad Saat, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 11 September 2025

[3] Muhammad Saat, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 11 September 2025

Berdasarkan tabel diatas, menjelaskan bahwa Desa Teluk Lancang memiliki batas-batas wilayah yang signifikan yaitu sebelah Utara Berbatasan kenagarian pulau mainan, Sebelah selatan berbatasan dengan desa tanjung pucuk jambi, sebelah Barat berbatasan Dengan kenagarian sungai langkok, Sebelah Timur berbatasan Dengan kenagarian simalidu. Luas Wilayah : 3,750.00 Km2 Tanah Persawahan : 200000 Ha, Keadaan Topografi Desa Secara umum keadaan topografi desa Teluk Lancang adalah merupakan daerah dataran rendah.[4]

b). Iklim

Desa Teluk Lancang sebagaimana desa-desa lain di Wilayah Indonesia mempunyai Iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Teluk Lancang Kecamatan VII Koto.

3. Keadaan sosial penduduk

a). Jumlah Penduduk 408 KK dengan jumlah jiwa :

Tabel 1.2

Laki- laki	Perempuan	Jumlah
698	691	1.389

[4] Muhammad Saat, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 11 September 2025

Sumber: Kantor desa Teluk Lancang

Dengan Jumlah KK Sebanyak 408 yang tersebar di Tiga Dusun dan Tujuh RT Dengan pertumbuhan Penduduk Rata-rata 3 - 5 % Pertahun dengan Suku Yang berbeda-beda di antaranya:

Tabel 1.3

Suku yang tersebar	di Desa Teluk Lancang
Melayu 90%	Campuran 10%

Sumber: Kantor desa Teluk Lancang

Pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 Jumlah Mata Pilih Sebanyak 789 Jiwa yang terdiri dari Laki-laki dan Perempuan dengan Jumlah TPS Sebanyak 3 TPS. Masyarakat Desa Teluk lancang terdiri dari berbagai macam Suku dan etnis tetapi selalu hidup rukun damai tidak pernah terjadi Konflik dan saling menghormati. Kegiatan yang sangat menonjol yaitu gotong royong dalam acara adat, Kelompok Yasinan Ibu-ibu dan Yasin campuran. Di antaranya terdapat juga Beberapa Kelompok Tani yang selalu bahu membahu untuk menanam padi di sawah yang Alhamdulillah Hasilnya setiap Tahun selalu meningkat.

b). Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Tabel 1.4

Kaya	Sedang	Kurang mampu
108 KK/ 312 jiwa	187 KK/ 623 jiwa	113 KK/ 365 jiwa

Sumber: Kantor desa Teluk Lancang

c). Tingkat Pendidikan

Tabel 1.5

Tidak Tamat SD	SD	SMP	SLTA	Sarjana
130	258	260	245	163

Sumber: Kantor desa Teluk Lancang

d). Sarana dan Prasarana Desa

Kondisi sarana dan prasarana umum desa Teluk Lancang secara garis besar adalah sebagai berikut :

Di Desa Teluk Lancang terdapat beberapa gedung dan fasilitas pendidikan yang menjadi sarana penting bagi masyarakat dalam mengembangkan sumber daya manusia. Fasilitas pendidikan di desa ini terdiri dari satu unit PAUD dan TK berstatus negeri**,** yang berfungsi sebagai tempat pendidikan bagi anak usia dini untuk membentuk dasar pengetahuan dan karakter sebelum memasuki jenjang sekolah dasar. Selain itu, terdapat satu unit Sekolah Dasar (SD) berstatus negeri yang menjadi

wadah utama bagi anak-anak desa dalam menempuh pendidikan dasar tanpa harus pergi ke luar desa.

Di samping itu, tersedia pula satu unit Madrasah berstatus swasta yang berperan memberikan pendidikan keagamaan serta memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Teluk Lancang memiliki akses yang cukup baik terhadap pendidikan dasar dan pendidikan.

Di Desa Teluk Lancang terdapat beberapa fasilitas dan tenaga kesehatan yang berperan penting dalam memberikan pelayanan dasar kepada masyarakat. Fasilitas kesehatan yang tersedia meliputi satu unit Pos Kesehatan Terpadu (POSTU) yang menjadi pusat pelayanan kesehatan masyarakat, terutama dalam kegiatan pemeriksaan kesehatan, imunisasi, serta penyuluhan gizi dan kesehatan ibu-anak. Selain itu, terdapat satu unit rumah bidan desa yang berlokasi di Dusun 02**,** yang menjadi tempat pelayanan kesehatan ibu dan anak serta pertolongan persalinan. Untuk tenaga kesehatan, desa ini memiliki satu orang bidan dan satu orang perawat yang aktif melayani masyarakat. Meskipun jumlah fasilitas dan tenaga kesehatan masih terbatas, keberadaannya sangat membantu masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar tanpa harus pergi ke pusat kecamatan atau rumah sakit yang jaraknya relatif jauh.

Ada juga terdapat fasilitas olahraga yang dibangun atas hasil swadaya masyarakat**,** menunjukkan tingginya semangat gotong royong dan kepedulian warga terhadap kegiatan sosial dan kesehatan. Fasilitas tersebut berupa satu unit lapangan sepak bola serta lapangan voli yang terletak di Dusun 03, Simpang Kemiri. Kedua lapangan ini menjadi pusat aktivitas olahraga dan hiburan bagi masyarakat, terutama bagi kalangan remaja dan pemuda desa. Selain digunakan untuk berolahraga, tempat ini juga sering dimanfaatkan untuk kegiatan sosial, seperti turnamen antar dusun dan acara desa, yang turut mempererat hubungan sosial antarwarga.

Penduduk Desa Teluk Lancang mayoritas memeluk agama Islam**,** sehingga kehidupan keagamaan masyarakatnya sangat kental dengan nilai-nilai islami. Sebagai sarana ibadah dan kegiatan keagamaan, di desa ini terdapat satu unit masjid yang menjadi pusat kegiatan utama umat Islam, seperti salat berjamaah, pengajian, dan peringatan hari besar Islam. Selain itu, terdapat pula empat unit musala yang tersebar di beberapa dusun, berfungsi sebagai tempat ibadah harian bagi masyarakat setempat. Untuk mendukung pendidikan agama bagi anak-anak dan remaja, desa ini juga memiliki satu tempat pengajian atau madrasah sore yang digunakan sebagai wadah belajar membaca Al-Qur’an dan memperdalam pengetahuan agama.

Sebagian besar masyarakat Desa Teluk Lancang bermata pencaharian sebagai petani sawit. Perkebunan kelapa sawit menjadi sumber utama pendapatan warga dan menjadi sektor yang paling dominan dalam menunjang perekonomian desa. Hasil dari perkebunan sawit digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta mendukung aktivitas ekonomi lainnya di masyarakat

Ada terdapat beberapa sarana dan prasarana keagamaan yang menjadi pusat kegiatan ibadah dan pembinaan spiritual masyarakat. Fasilitas tersebut meliputi Masjid Al-Mukmin sebagai masjid utama desa, serta beberapa mushola yang tersebar di berbagai dusun, yaitu Musholla Al-Muhajirin**,** Musholla At-Thoyibah**,** Musholla Al-Ikhlas, dan Musholla Darussalam. Keberadaan masjid dan mushola ini berperan penting dalam mendukung aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya, sekaligus mempererat ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat Desa Teluk Lancang.

Pelayanan masyarakat di Kantor Desa Teluk Lancang berjalan secara rutin setiap hari Senin hingga Jumat, mulai pukul 08.00 WIB sampai 15.30 WIB, kecuali pada hari libur atau tanggal merah. Kantor desa menjadi pusat pelayanan administrasi dan pemerintahan bagi warga.

4. **Keadaan ekonomi penduduk**

a). Mata Pencaharian

Ekonomi Desa Teluk lancang sangat tergantung Kepada Hasil Perkebunan Karet, Sawit,dengan mata pencaharian penduduk 40 % sebagai Petani Karet, 45% Sebagai Petani Sawit ,5 % Sebagai pedagang dan 5% yang lainnya seperti PNS dan Pekerja Swasta. Begitu Pula keadaan Pasar Desa yang di buka hanya satu Minggu sekali sangat di Tentukan oleh harga Karet dan Harga Sawit ,Jika harga Karet dan Sawit menurun maka keadaan Pasar akan sepi dan Jual beli juga berkurang. Karena Desa Teluk lancang merupakan Desa Pertanian dan Perkebunan, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani**.**

Tabel 1.6

Usia produktif	Usia non produktif
504 jiwa	**460 jiwa**

Sumber: Kantor desa Teluk Lancang

b). Pola penggunaan Tanah

Penggunaan Tanah di Desa Teluk lancang sebagian besar diperuntukan untuk tanah Pertanian dan Perkebunan sedangkan sisanya untuk Tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas- fasilitas lainya Sedangkan kebutuhan Pupuk masyarakat : (dalam ton/thn).

Tabel 1.7

Lahan basah	Lahan kering
12.000 Ha	**18.118 Ha**

Sumber: Kantor desa Teluk Lancang

c). Pemilik Ternak

Jumlah kepemilikan hewan ternak penduduk Desa Teluk lancang tersebar di Setiap Dusun terdiri dari sapi, kambing, unggas dan kerbau.

B. Temuan Khusus

1. Transformasi budaya konsumtif Petani Sawit di Desa Teluk Lancang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo dalam Perspektif Sosiologi Agama

Transformasi budaya konsumtif petani sawit di Desa Teluk Lancang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo merupakan perubahan pola hidup masyarakat dari kehidupan yang sederhana menuju pola konsumsi yang lebih modern dan cenderung berlebihan. Perubahan ini terjadi seiring meningkatnya pendapatan ekonomi masyarakat akibat berkembangnya perkebunan kelapa sawit. Jika sebelumnya masyarakat lebih mengutamakan kebutuhan pokok dan hidup hemat, tapi pada masa panen masyarakat mulai mengutamakan gaya hidup, prestise sosial, dan kepuasan pribadi dalam penggunaan pendapatan mereka.

Budaya konsumtif dapat dipahami sebagai perilaku masyarakat yang lebih banyak membeli atau menggunakan barang dan jasa berdasarkan keinginan

dibanding kebutuhan. Pada masyarakat petani sawit, perubahan ini terlihat dari meningkatnya pembelian kendaraan bermotor, telepon genggam terbaru, renovasi rumah secara mewah, penggunaan barang bermerek, hingga meningkatnya pengeluaran untuk hiburan dan gaya hidup modern. Perilaku tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh peningkatan ekonomi, tetapi juga oleh perkembangan teknologi, media sosial, dan pengaruh lingkungan sosial yang mendorong masyarakat mengikuti tren kehidupan modern.

Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan erat antara perubahan ekonomi dengan perubahan budaya dan nilai sosial masyarakat. Ketika pendapatan meningkat, masyarakat mengalami perubahan pola pikir dan gaya hidup. Modernisasi dan globalisasi juga memperkuat perubahan tersebut melalui media sosial dan perkembangan teknologi informasi yang memperkenalkan budaya konsumsi modern hingga ke wilayah pedesaan.[5]

Meskipun demikian, nilai-nilai agama masih tetap memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Sebagian petani sawit tetap mempertahankan sikap sederhana, menggunakan hasil perkebunan untuk pendidikan anak, kegiatan sosial, pembangunan rumah ibadah, dan membantu masyarakat sekitar. Tokoh agama juga berperan penting dalam memberikan

[5] Clarisa Virginia, Debby Napouling, Helpani Yulinta, Nurfathiyyah Farida Putri, dan Sri Tiatri, "Transformasi Budaya Indonesia di Era Modernisasi," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 5, no. 2 (2026).

pemahaman tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan nilai-nilai spiritual agar masyarakat tidak terjebak dalam perilaku konsumtif yang berlebihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf desa Ibu Rita Wati, diperoleh informasi bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Teluk Lancang mengalami peningkatan yang cukup signifikan sejak berkembangnya perkebunan kelapa sawit. Menurut beliau, sebagian besar masyarakat menggantungkan pendapatan dari hasil sawit sehingga kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya. Desa Teluk Lancang memiliki kondisi geografis yang cukup mendukung untuk perkebunan sawit karena wilayahnya didominasi lahan perkebunan dan tanah yang subur.

> *"Masyarakat di Desa Teluk Lancang sebagian besar bekerja sebagai petani sawit. Setelah hasil sawit meningkat, kondisi ekonomi masyarakat juga mengalami perubahan. Seiring dengan meningkatnya hasil panen sawit dan membaiknya harga jual pada periode tertentu, pendapatan masyarakat juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Banyak masyarakat yang sudah mampu membeli kendaraan, memperbaiki rumah, dan memenuhi kebutuhan hidup dengan lebih baik."* [6]

Beliau juga menjelaskan bahwa peningkatan ekonomi masyarakat membawa perubahan terhadap pola hidup masyarakat, terutama munculnya kecenderungan perilaku konsumtif.

> *"Sekarang masyarakat lebih sering membeli barang-barang baru, mengikuti tren, dan kadang membeli sesuatu bukan karena kebutuhan*

[6] Rita Wati, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 12 September 2025

> *tetapi karena keinginan. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat dari yang sebelumnya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pokok menjadi lebih mengarah pada pemenuhan keinginan dan gaya hidup. Media sosial juga sangat mempengaruhi gaya hidup masyarakat."* [7]

Hasil wawancara dengan petani sawit bernama Bapak Arizal menunjukkan bahwa meningkatnya pendapatan dari hasil perkebunan sawit membawa perubahan terhadap pola konsumsi masyarakat. Arizal menjelaskan bahwa barang-barang yang sering dibeli di luar kebutuhan pokok antara lain telepon genggam terbaru, sepeda motor, pakaian bermerek, serta berbagai peralatan elektronik rumah tangga. Menurutnya, ketika hasil panen sawit meningkat dan harga sawit sedang baik, masyarakat cenderung menggunakan pendapatan tersebut untuk membeli barang-barang yang dapat menunjang gaya hidup modern.

> *"Sekarang kalau hasil panen sawit sedang bagus dan pendapatan meningkat, biasanya saya mulai membeli barang-barang yang sebelumnya belum sempat dibeli. Misalnya membeli handphone baru, pakaian, atau bahkan mengganti sepeda motor, meskipun motor yang lama sebenarnya masih layak digunakan*" [8]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumsi masyarakat tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan, tetapi juga dipengaruhi oleh keinginan untuk memperoleh kepuasan pribadi dan mengikuti

---

[7] Rita Wati, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 12 September 2025

[8] Arizal, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 12 September 2025

perkembangan zaman. Barang-barang yang sebenarnya masih layak digunakan sering kali diganti dengan yang baru hanya untuk mengikuti tren dan perkembangan teknologi.

Bapak Arizal juga mengatakan bahwa faktor lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perilaku konsumsi masyarakat. Beliau merasa bahwa perkembangan zaman menuntut masyarakat untuk terus mengikuti tren agar tidak dianggap tertinggal oleh lingkungan sekitar. Perasaan malu atau kurang percaya diri muncul apabila seseorang tidak mampu mengikuti gaya hidup masyarakat lainnya.

> *"Sekarang kalau tidak mengikuti perkembangan kadang malu juga sama lingkungan sekitar, apalagi kalau teman-teman sudah punya barang baru. Perasaan itu kadang membuat saya ingin ikut membeli barang yang sama, meskipun sebenarnya barang yang saya miliki masih berfungsi dengan baik."* [9]

Hal tersebut menunjukkan adanya tekanan sosial yang secara tidak langsung mempengaruhi keputusan masyarakat dalam membeli suatu barang. Dalam perspektif sosiologi agama, kondisi ini mencerminkan adanya perubahan orientasi nilai dalam masyarakat, di mana pengakuan sosial dan status ekonomi mulai menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat desa.

[9] Arizal, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 12 September 2025

Wawancara dengan ibu Musrina juga menunjukkan bahwa tekanan sosial sangat berpengaruh dalam menentukan perilaku konsumtif masyarakat. Menurutnya, masyarakat sering merasa terdorong untuk membeli barang tertentu ketika melihat tetangga atau kerabat memiliki barang baru. Keinginan untuk dianggap setara dengan lingkungan sekitar menyebabkan masyarakat lebih mudah terpengaruh untuk melakukan pembelian, meskipun barang tersebut belum tentu benar-benar dibutuhkan.

> *"Kalau melihat tetangga punya barang baru biasanya muncul keinginan juga untuk membeli barang yang sama supaya tidak dianggap ketinggalan. pengaruh lingkungan memang cukup besar terhadap keputusan membeli suatu barang, karena tanpa disadari kita sering membandingkan apa yang kita miliki dengan apa yang dimiliki orang lain"* [10]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya konsumtif tidak hanya dipengaruhi faktor ekonomi, tetapi juga karena adanya dorongan sosial dan budaya kompetitif dalam masyarakat. Kepemilikan barang tertentu sering dijadikan ukuran keberhasilan ekonomi dan status sosial seseorang di lingkungan masyarakat.

Ibu Musrina juga menjelaskan bahwa gaya hidup masyarakat Desa Teluk Lancang saat ini telah mengalami perubahan yang cukup besar dibandingkan masa sebelumnya. Dahulu masyarakat lebih sederhana dan

[10] Musrina, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 12 September 2025

menggunakan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Namun sekarang masyarakat cenderung lebih konsumtif dan sering membeli barang berdasarkan tren dan gaya hidup modern. Perubahan tersebut menunjukkan adanya transformasi sosial akibat perkembangan ekonomi dan modernisasi. Masuknya teknologi informasi dan media sosial membuat masyarakat desa lebih mudah mengenal budaya konsumsi modern yang sebelumnya banyak berkembang di perkotaan.

> *"Pendapatan sawit yang meningkat membuat masyarakat lebih mudah membeli apa saja yang diinginkan. Kadang uang habis untuk hiburan atau membeli barang yang sebenarnya tidak terlalu penting. kondisi ekonomi yang lebih baik memang membuat masyarakat memiliki daya beli yang lebih tinggi.*" [11]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya kesejahteraan ekonomi masyarakat membawa dampak terhadap pola pengeluaran masyarakat. Sebagian masyarakat mulai terbiasa menggunakan pendapatan untuk kepentingan konsumtif, seperti hiburan, barang mewah, dan kebutuhan tersier lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi informasi turut mempercepat transformasi budaya konsumtif di kalangan masyarakat desa. Media sosial bukan hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga membentuk pola pikir dan gaya hidup masyarakat.

[11] Musrina, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 12 September 2025

Hasil wawancara dengan Bapak Tarmizi menunjukkan bahwa perilaku konsumtif masyarakat tidak hanya dipengaruhi faktor ekonomi dan media sosial, tetapi juga karena adanya keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial di lingkungan masyarakat. Menurutnya, sebagian masyarakat membeli kendaraan baru, membangun rumah besar, atau menggunakan barang-barang mewah untuk menunjukkan keberhasilan ekonomi mereka.

> *"Sebagian masyarakat membeli kendaraan baru atau membangun rumah besar supaya dianggap berhasil dan dipandang baik oleh masyarakat lain. Kepemilikan aset-aset tersebut sering dijadikan simbol keberhasilan dan status sosial. Akibatnya, tidak sedikit orang yang terdorong untuk memenuhi standar yang dibentuk oleh masyarakat, meskipun terkadang kondisi keuangan mereka belum sepenuhnya mendukung."* [12]

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan materi mulai dijadikan simbol status sosial dalam kehidupan masyarakat. kondisi ini dapat menyebabkan munculnya sikap materialistis dan berkurangnya nilai kesederhanaan dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, Tarmizi menilai bahwa nilai-nilai agama masih tetap memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Desa Teluk Lancang. Tokoh agama masih aktif memberikan nasihat dan pemahaman kepada masyarakat agar tidak terjebak dalam perilaku hidup berlebihan dan tetap menggunakan rezeki secara bijaksana sesuai ajaran agama.

---

[12] Wawancara dengan Bapak Tarmizi Pada tanggal 12 September 2025

> *"Tokoh agama di desa sering mengingatkan masyarakat supaya tidak hidup berlebihan dan tetap menggunakan rezeki dengan baik sesuai ajaran agama. Dalam berbagai kesempatan, seperti saat ceramah, pengajian, maupun kegiatan keagamaan lainnya, mereka menekankan pentingnya menggunakan rezeki dengan bijaksana sesuai dengan ajaran agama.*" [13]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa transformasi budaya konsumtif petani sawit di Desa Teluk Lancang terjadi akibat meningkatnya kesejahteraan ekonomi, pengaruh modernisasi, perkembangan media sosial, dan tekanan lingkungan sosial. Dalam perspektif sosiologi agama, perubahan tersebut menunjukkan adanya dinamika antara perkembangan ekonomi dengan perubahan nilai sosial dan religius masyarakat. Meskipun budaya konsumtif mulai berkembang, nilai-nilai agama masih tetap menjadi pedoman bagi sebagian masyarakat dalam mengatur pola hidup, penggunaan harta, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual.

Perubahan budaya konsumtif tersebut dipandang sebagai bagian dari perubahan sosial yang mempengaruhi nilai dan perilaku masyarakat. Sosiologi agama melihat bahwa agama memiliki fungsi sebagai pedoman moral dan pengontrol sosial dalam kehidupan manusia, termasuk dalam mengatur pola

[13] Wawancara dengan Bapak Tarmizi Pada tanggal 12 September 2025

konsumsi. Agama mengajarkan nilai kesederhanaan, hidup hemat, tidak berlebih-lebihan, serta menggunakan harta secara bijaksana dan bermanfaat.[14]

Namun dalam kenyataannya, meningkatnya kesejahteraan ekonomi masyarakat petani sawit menyebabkan sebagian masyarakat mulai mengalami pergeseran nilai religius. Sebagian masyarakat lebih berorientasi pada materi dan simbol status sosial dibandingkan prinsip kesederhanaan yang diajarkan agama. Sikap pamer kekayaan, gaya hidup mewah, dan perilaku konsumsi berlebihan menjadi fenomena sosial yang mulai berkembang di tengah masyarakat desa.

Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan erat antara perubahan ekonomi dengan perubahan budaya dan nilai sosial masyarakat. Ketika pendapatan meningkat, masyarakat mengalami perubahan pola pikir dan gaya hidup. Modernisasi dan globalisasi juga memperkuat perubahan tersebut melalui media sosial dan

Perkembangan teknologi informasi yang memperkenalkan budaya konsumsi modern hingga ke wilayah pedesaan.[15] Modernisasi dan globalisasi juga memperkuat perubahan tersebut melalui media sosial dan perkembangan

---

[14] Middya Boty, "Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)," *Istinbath* 15, no. 1 (2015): 35

[15] Hemi Damnosel Barapa, Wasty Weo Huky, dan Gorya Yulita Teuf, "Transformasi Budaya dan Perubahan Praktik Keagamaan di Era Globalisasi," *Integrative Perspectives of Social and Science Journal* 3, no. 1 (2026): 113

teknologi informasi yang memperkenalkan budaya konsumsi modern hingga ke wilayah pedesaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satri Nuryulhaida yang berjudul "Perilaku Konsumtif Petani Padi di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok dalam Perspektif Jean Baudrillard".[16]

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa petani padi di Nagari Supayang memperlihatkan perilaku konsumtif melalui pembelian barang kebutuhan primer secara berlebihan, penggunaan pupuk dan pestisida yang berlebihan, serta pengeluaran yang besar untuk pelaksanaan pesta pernikahan. Persamaan penelitian Satri dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas perilaku atau budaya konsumtif pada masyarakat petani, menggunakan teori Jean Baudrillard sebagai pisau analisis, serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Namun demikian, terdapat perbedaan antara kedua penelitian tersebut, yaitu penelitian Satri berfokus pada petani padi di Nagari Supayang Kabupaten Solok, sedangkan penelitian ini berfokus pada petani sawit di Desa Teluk Lancang Kabupaten Tebo. Selain itu, penelitian Satri lebih menitikberatkan pada perilaku konsumtif petani,

[16] Satri Nuryulhaida, *Perilaku Konsumtif Petani Padi di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok dalam Perspektif Jean Baudrillard* (Skripsi, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, 2024), 91.

sedangkan penelitian ini mengkaji transformasi budaya konsumtif petani sawit dalam perspektif sosiologi agama.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Ansela Suli dan Hartati Sulistyo Rini yang berjudul "Kemiskinan dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Petani Cengkeh di Kabupaten Ende, NTT".[17] Penelitian tersebut menemukan bahwa perilaku konsumtif masyarakat petani cengkeh dipengaruhi oleh keinginan untuk memperoleh pengakuan atau status sosial dalam masyarakat serta adanya pengaruh budaya luar. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa perilaku konsumtif petani sawit dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan, pengaruh media sosial, serta adanya dorongan untuk memperoleh pengakuan sosial di lingkungan masyarakat.

Persamaan kedua penelitian terletak pada kajian mengenai budaya konsumtif di kalangan masyarakat petani serta sama-sama menelaah faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku konsumtif di wilayah pedesaan. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana Maria Ansela Suli dan Hartati Sulistyo Rini meneliti petani cengkeh, sedangkan penelitian ini meneliti petani sawit. Penelitian tersebut juga lebih menekankan hubungan antara kemiskinan dan perilaku konsumtif, sedangkan penelitian ini berfokus

[17] Maria Ansela Suli dan Hartati Sulistyo Rini, "Kemiskinan dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Petani Cengkeh di Kabupaten Ende, NTT," *Solidarity* 7, no. 1 (2018): 310–311.

pada transformasi budaya konsumtif akibat peningkatan pendapatan petani sawit serta dianalisis menggunakan perspektif sosiologi agama.

2. Analisis Teori Konsumsi Jean Baudrillard

Jean Baudrillard berpendapat bahwa dalam masyarakat yang didorong oleh konsumerisme, orang-orang yang berpartisipasi dalam perilaku konsumen sering kali mempunyai keinginan kuat untuk membedakan dirinya dari orang lain. Mereka membeli barang-barang yang menurut mereka akan meningkatkan status sosialnya dan membuatnya terlihat oleh orang lain meskipun sebenarnya mereka tidak membutuhkannya. Akibatnya, masyarakat melakukan kegiatan pembelanjaan berlebihan untuk memenuhi kebutuhannya dan terkadang mengabaikan kebutuhan dasarnya.[18]

Konsumsi menurut Baudrillard memegang peranan penting dalam hidup manusia. Konsumsi membuat manusia tidak mencari kebahagiaan, tidak berusaha mendapatkan persamaan, dan tidak adanya intensitas untuk melakukan homogenisasi manusia justru melakukan diferensiasi (perbedaan) yang menjadi acuan dalam gaya hidup dan nilai, bukan kebutuhan ekonomi.

[18].Saumantri, T. (2022). Konsumerisme masyarakat kontemporer dalam pemikiran Jean Baudrillard. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, *28*(2), Hal.56

Hal inilah yang terjadi pada masyarakat saat ini. Masyarakat seperti ini disebut Baudrillard sebagai masyarakat konsumeris.[19]

Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Transformasi budaya konsumtif petani sawit di Desa Teluk Lancang dapat dianalisis menggunakan teori konsumsi Jean Baudrillard sebagai berikut:

1) Konsumsi sebagai tanda

Pembelian barang-barang seperti sepeda listrik atau renovasi rumah oleh petani padi bukan hanya untuk kegunaan praktis, tetapi juga sebagai tanda kesuksesan dan kemakmuran. Sepeda listrik, misalnya, tidak lagi sekadar alat transportasi, melainkan telah bermetamorfosis menjadi simbol mobilitas sosial dan kemajuan teknologis. Bagi petani di wilayah tersebut, kendaraan ini menandakan perpindahan dari kategori petani tradisional yang identik dengan keterbatasan teknologi menuju representasi petani modern yang adaptif dan progresif. Setiap kali mereka melintasi perkampungan dengan sepeda listrik canggih, mereka secara simbolik mengkomunikasikan narasi kesuksesan dan

[19] Djalal, T., Adam, A., & Kamaruddin, S. A. (2022). Masyarakat Konsumen dalam Perspektif Teori Kritis Jean Baudrillard. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies Vol*, *3*(2).

kapasitas ekonomi yang telah mereka capai di luar praktik pertanian konvensional.[20]

Renovasi rumah pun tidak sekadar upaya memperbaiki infrastruktur hunian, melainkan merupakan medium ekspresi status sosial yang sangat disadari. Desain arsitektur, pemilihan material mewah, dan sentuhan estetis modern menjadi bahasa visual yang digunakan untuk membedakan diri dari komunitas petani lainnya. Melalui perspektif Baudrillard, ruang domestik mereka telah berubah menjadi panggung pertunjukan sosial di mana setiap elemen interior dan eksterior rumah berbicara tentang prestasi, ambisi, dan posisi mereka dalam struktur sosial yang dinamis. Dengan demikian, konsumsi bukan sekadar tindakan ekonomis untuk memenuhi kebutuhan, melainkan strategi kompleks untuk negosiasi identitas dan pengakuan sosial dalam masyarakat yang semakin kompetitif. Ini mencerminkan konsep Baudrillard tentang konsumsi sebagai sistem tanda, di mana barang-barang dikonsumsi lebih untuk nilai simbolisnya daripada nilai gunanya.[21]

---

[20] Adisel, A. (2019). Buku: Transformasi Masyarakat Petani dari Tradisional ke Modern. Hal.1

[21] Soedjatmiko, H. (2007). *Saya berbelanja maka saya ada: ketika konsumsi dan desain menjadi gaya hidup konsumeris*. Jalasutra.Hal.3

2. Hiperrealitas

Pengaruh media dan iklan mendorong petani untuk membeli barang-barang yang sebelumnya tidak terjangkau atau terpikirkan, menciptakan kebutuhan semu yang tidak sesuai dengan realitas kehidupan mereka sebagai petani. Ini sejalan dengan konsep hiperrealitas Baudrillard, di mana citra dan simulasi mendominasi realitas.[22]

Media massa dan *platform* digital telah menjadi agen transformasi yang *powerful* dalam membentuk hasrat konsumtif petani, di mana iklan iklan cerdas memproyeksikan barang elektronik, kendaraan, atau aksesori mewah sebagai simbol kemajuan. Melalui tayangan televisi dan media sosial, petani dipaparkan pada citra kehidupan metropolitan yang menciptakan kebutuhan semu di luar realitas keseharian mereka. Selaras dengan konsep hiperrealitas Baudrillard, media berperan sebagai mesin produksi hasrat yang menghadirkan simulakra-representasi tanpa referensi nyata-yang mampu menggeser perspektif tradisional tentang kepuasan dan

[22] Sofyan, A. (2024). *Konsumerisme pengunjung Transmart Buah Batu dalam perspektif Jean Baudrillard: Studi kasus pada remaja pengunjung Transmart Buah Batu* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Hal.1

kemakmuran menuju konstruksi kebutuhan yang dibentuk secara artifisial oleh mekanisme kapitalisme. Fenomena ini menciptakan suatu ketegangan antara identitas tradisional mereka sebagai petani dengan hasrat untuk mengadopsi gaya hidup modern yang terus-menerus dipromosikan melalui media.[23]

Jika ditinjau melalui perspektif Baudrillard tentang hiperrealitas, media telah bertransformasi menjadi mesin produksi hasrat yang sangat efektif. Media tidak hanya sekadar menyajikan informasi, tetapi juga menciptakan simulakra representasi realitas tanpa referensi yang nyata, yang mampu menggeser cara pandang tradisional masyarakat petani tentang makna kepuasan dan kemakmuran.[24]

[23] Sudibyo, A. (2022). *Dialektika Digital*. Kepustakaan Populer Gramedia.

[24] Jauhari, M. (2017). Media sosial: Hiperrealitas dan simulacra perkembangan masyarakat zaman now dalam pemikiran Jean Baudrillard. *Al'Adalah*, *20*(1), 117-135.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, transformasi budaya konsumtif petani sawit di Desa Teluk Lancang terjadi akibat meningkatnya pendapatan dari sektor perkebunan kelapa sawit yang mendorong perubahan pola hidup dari sederhana menjadi lebih modern dan konsumtif. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan kesejahteraan, perkembangan teknologi, media sosial, modernisasi, serta lingkungan sosial. Kemudahan akses terhadap teknologi dan media sosial mempercepat penyebaran informasi mengenai tren gaya hidup modern sehingga mendorong masyarakat untuk mengikuti perkembangan tersebut. Selain itu, lingkungan sosial juga memiliki peran penting karena adanya dorongan untuk memperoleh pengakuan, prestise, dan status sosial di tengah masyarakat. Akibatnya, perilaku konsumsi tidak lagi semata-mata didasarkan pada kebutuhan, tetapi juga dipengaruhi oleh keinginan untuk menampilkan citra diri, mengikuti tren, dan memenuhi ekspektasi sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu disarankan kepada:

1. Kepada masyarakat petani sawit di Desa Teluk Lancang diharapkan agar lebih bijaksana dalam menggunakan pendapatan dari hasil perkebunan sawit dan lebih mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan agar tidak terjebak dalam perilaku konsumtif yang berlebihan.
2. Kepada tokoh agama diharapkan agar terus memberikan pembinaan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya hidup sederhana, tidak berlebihan, serta menggunakan harta sesuai dengan nilai-nilai agama.
3. Kepada pemerintah desa diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pengelolaan ekonomi keluarga, pentingnya menabung, dan penggunaan pendapatan untuk kegiatan yang lebih produktif seperti pendidikan dan usaha masyarakat.
4. Kepada masyarakat diharapkan agar lebih selektif dalam menggunakan media sosial dan tidak mudah terpengaruh oleh tren gaya hidup modern yang dapat mendorong perilaku konsumtif
5. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan membahas aspek lain yang berkaitan dengan perubahan sosial masyarakat petani sawit, seperti pengaruh budaya modern terhadap

hubungan sosial, pendidikan, dan kehidupan keagamaan masyarakat desa..

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Adisel, A. (2019). Buku: Transformasi Masyarakat Petani dari Tradisional ke Modern. Hal.1

Afrizal, 2014. "*Metode Penelitian Kualitatif",* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada).

Agustinoya, Danu Eko. 2021. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek*(Yogyakarta: Candi Gebang).

Ardial, H. (2022). Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi. Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. (No Title).

Badruddin, S., Halim, P., Wulandari, F. T., & Ip, S. (2024). Pengantar Sosiologi. Zahir Publishing.

Basrowi Dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitaif*, (Jakarta: Rineka Cipta, N.D.).

Basuki, Sulistyo Basuki, Sulistyo. 2006. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra).

Bryan S, T. (2012). Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern.

Effendi, M., Juita, F., & Balkis, S. (2024). Lika-Liku Petani Dalam Perspektif Pendekatan Psikologis: Buku Penunjang Mata Kuliah Psikologi Masyarakat Petani. Penerbit Nem.

Hartono, Nanang. 2020. *Metode Penelitian Sosial,* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada).

Heryana, A., & Unggul, U. E. (2018). Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif. Universitas Esa Unggul, 25(15).

Ibrahim. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta)

Kusnanto, S. P., Gudiato, C., Kom, M., Usman, S. E., Blasius Manggu, S. E., & Sumarni, M. L. (2024). Transformasi Era Digitalisasi Masyarakat Kontemporer. Uwais Inspirasi Indonesia.

Mamik. 2015. *Metode Kualitatif,* (Zifatama Publisher)

Masithoh, S., Sirajuddin, S. N., Nurdiani, U., Febrianti, T., Ngangi, C. R., Tambas, J. S., ... & Herlon, M. (2024). Sosiologi Agribisnis. Azzia Karya Bersama.

Moleong, Lexy J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif, (*Bandung: Pt Rosdakarya).

Ragin, C. C., & Becker, H. S. (Eds.). (1992). *What Is A Case: Exploring The Foundations Of Social Inquiry*. Cambridge University Press.

Riswanto, A., Joko, J., Napisah, S., Boari, Y., Kusumaningrum, D., Nurfaidah, N., & Judijanto, L. (2024). *Ekonomi Bisnis Digital: Dinamika Ekonomi Bisnis Di Era Digital*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.

Silfia, H. (2023). Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan (Cetakan Kedua).

Soedjatmiko, H. (2007). *Saya berbelanja maka saya ada: ketika konsumsi dan desain menjadi gaya hidup konsumeris*. Jalasutra.Hal.3

Sudibyo, A. (2022). *Dialektika Digital*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Jurnal

Alaiyah, N. (2021). Konsep Hidup Minimalis Dalam Perspektif Al-Qur'an (Doctoral Dissertation, Uin Ar-Raniry).

Anwar, M. (2022). Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral. Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (Pkn), 4(1s), 343-356.

Ardian, H. Y. (2018). Kajian Teori Komunikasi Lingkungan Dalam Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam. Jurnal Perspektif Komunikasi, 2(1), 1-20.

Astuti, E. D. (2013). Perilaku konsumtif dalam membeli barang pada ibu rumah tangga di Kota Samarinda. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 1(2).

Daramawani, Y. U. L. I., & Medan, P. P. P. (2019). Motivasi Petani Dalam Meningkatkan Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq) Di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.

Diansah, B., Pangiuk, A., & Prasaja, A. S. (2022). Analisis Buruh Tani Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Pendapatan Perekonomian Keluarga Di Desa Pemuncak Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Dalam Perspektif Islam (Doctoral Dissertation, Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).

Djalal, T., Adam, A., & Kamaruddin, S. A. (2022). Masyarakat Konsumen dalam Perspektif Teori Kritis Jean Baudrillard. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies Vol*, *3*(2).

Djuwitaningsih, E. W. (2018). Perubahan Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna. ARISTO, 7(1).

Gilbert, D. E., & Setyaka, V. (2022). Tekanan Kapitalis Dan Dinamika Wanatani Krui Di Sumatera. Jurnal Sosiologi Andalas, 8(2), 146-158.

Hannan, A., & Abdillah, K. (2019). Hegemoni Religio-Kekuasaan Dan Transformasi Sosial Mobilisasi Jaringan Kekuasaan Dan Keagamaan Kyai Dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat. Sosial Budaya, 16(1), 9-24.

Husna, N. K., & Mala, I. K. (2024). Strategi Pemasaran Konten Dalam Meningkatkan Interaksi Konsumen Di Media Sosial. Ekonomika, 12(2), 21-31.

Jauhari, M. (2017). Media sosial: Hiperrealitas dan simulacra perkembangan masyarakat zaman now dalam pemikiran Jean Baudrillard. *Al'Adalah*, *20*(1), 117-135.

Lawolo, O., Pinem, L. D., Nainggolan, E. W., Sitopu, Y. D., & Nainggolan, H. L. (2022, September). Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Dan Kontribusinyaterhadap Pendapatan Keluarga Petani Di Kabupaten Tapanuli

Selatan. In Prosiding Seminar Nasional Universitas Pgri Palangka Raya (Vol. 1, Pp. 54-62).

Meithiana, I. (2019). Pemasaran Dan Kepuasan Pelanggan.

Naovel, M. I., Raditiya, B., & Marzuki, M. Transformasi Sistem Politik Di Indonesia Oleh.

Pulungan, R. A. (2019). Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Konsumtif Petani Kelapa Sawit Desa Lubuk Barat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas (Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area).

Riatsyah, A. (2024). Implementasi Sistem Jual Beli Kelapa Sawit Di Kalangan Petani Dalam Tinjauan Ekonomi Syariah (Studi Pada Petani Di Gampong Seuneubok Padang Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya) (Doctoral Dissertation, Uin Ar-Raniry).

Rosana, E. (2017). Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 10(1), 67-82.

Sahnan, M., Ismail, N., & Al-Ayyubi, S. (2023). Analisis Prinsip Konsumtif Islam Terhadap Perilaku Konsumen Dalam Berbelanja Online Shop. Jurnal Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam, 9(2), 278-288.

Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup Di Indonesia. Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan, 1(5), 208-217.

Nuryulhaida Satri (2024). Perilaku Konsumtif Petani Padi Di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Dalam Perspektif Jean Baudrillard. Hlm 91

Saumantri, T. (2022). Konsumerisme masyarakat kontemporer dalam pemikiran Jean Baudrillard. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, *28*(2), Hal.56

Septiarti, S. W. (1994). Transformasi Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Strukturalisme-Fungsionalisme Suatu Tinjauan Sosiologis. *Cakrawala Pendidikan*, 88047.

Setiadarma, A., Abdullah, A. Z., Sadjijo, P., & Firmansyah, D. (2024). Tinjauan Literatur Transformasi Sosial Dalam Era Virtual. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora, 4(1), 232-244.

Sihaloho, M., Purwandari, H., & Ita, D. (2010). Reforma Agraria Dan Revitalisasi Pertanian Di Indonesia: Studi Kasus Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Di Jawa Barat. Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 4(1).

Soemarsono, A. A. W., Vernanda, H., Roselawati, L., & Safitri, A. C. (2024). Budaya Konsumerisme Pekerja Kafe Di Wilayah Jember Kota. Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis, 4(2), 347-361.

Sudi, M. A., & Rini, H. S. (2018). Kemiskinan Dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Petani Cengkeh Di Kabupaten Ende, NTT. Solidarity. 7(1).

Syarbiah, S., Sukratman, I. M., & Saleh, L. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Perkebunan Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq) Pt. Tani Prima Makmur Di Kelurahan Andabia Kecamatan Anggaberi Kabupaten Konawe. Baselang, 4(2), 230-239.

Yulindasari, A., Mengge, B., & Syam, R. (2024). Flexing Sebagai Habitus: Analisis Praktik Sosial Perempuan Bugis Di Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap. Sabana: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara, 3(2), 187-198.

Skripsi

Sofyan, A. (2024). *Konsumerisme pengunjung Transmart Buah Batu dalam perspektif Jean Baudrillard: Studi kasus pada remaja pengunjung Transmart Buah Batu* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Hal.1

Lestari, Ambar Pinka. (2018). *Perilaku Konsumtif Petani Tembakau Studi Kasus Panen raya Tembakau di Desa Gilingsari, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung* (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Wawancara

Musrina, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 12 September 2025

Arizal, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 12 September 2025

Arizal. *Wawancara pribadi* di Desa Teluk Lancang. Pada Hari Sabtu 22 Februari 2025 Pukul 15.00 Wib

Muhammad Saat, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 11 September 2025

Muhammad Saat, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 11 September 2025

Muhammad Saat, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 11 September 2025

Muhammad Saat, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 11 September 2025

Muhammad Saat, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 11 September 2025

Rita Wati, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 12 September 2025

Tarmizi, *Wawancara Pribadi*, Pada tanggal 12 September 2025

Tarmizi. *Wawancara pribadi* di Desa Teluk Lancang. Pada Hari Sabtu 22 Februari 2025 Pukul 15.00 Wib

Berita

Diakses dari SPKS pada 24 februari 2025